

**PENGUNGKAPAN TRANSAKSI MATA UANG ASING
DAN LINDUNG NILAI:
Studi Analisis Isi pada Industri Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia**

Oleh:

GRACIA BETA CHATARINA

NIM : 232012250

KERTAS KERJA

Diajukan kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Guna Memenuhi Sebagian dari

Persyaratan-Persyaratan untuk Mencapai

Gelar Sarjana Ekonomi

FAKULTAS: EKONOMIKA DAN BISNIS

PROGRAM STUDI: AKUNTANSI



**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GRACIA BETA CHATARINA
NIM : 232012250 Email : grace.chatarina@gmail.com
Fakultas : EKONOMIKA & BISNIS Program Studi : AKUNTANSI
Judul tugas akhir : PENGUNGKAPAN TRANSAKSI MATA UANG ASING DAN
LINDUNG NILAI : Studi Analisis Isi pada Industri
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Pembimbing : 1. ARTHIK DAVIANTI, SE., MSI., AKT., CA.
2. -

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 2 Juni 2016

GRAC  ARINA
Tanda Tangan 
GRACIA BETA CHATARINA



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GRACIA BETA CHATARINA
NIM : 232012250 Email : grace.chatarina@gmail.com
Fakultas : EKONOMIKA & BISNIS Program Studi : AKUNTANSI
Judul tugas akhir : PENBUNGKAPAN TRANSAKSI MATA UANG ASING DAN
LINDUNG NILAI : Studi Analisis Isi pada Industri
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 2 JUNI 2016

GRACIA BETA CHATARINA

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

ARTHIK DAVIANTI, SE, MSI, AKT, CA

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Jl. Diponegoro 52-60
Telp : (0298) 321212, 311881
Telex 322364 ukswsaia
Salatiga 50711-Indonesia
Fax.(0298)-321433

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS KERTAS KERJA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GRACIA BETA CHATARINA
NIM : 232012250
Program Studi : AKUNTANSI
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kertas kerja,

Judul : PENGUNGKAPAN TRANSAKSI MATA UANG
ASING DAN LINDUNG NILAI: Studi Analisis Isi
pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Pembimbing : Arthik Davianti, SE., MSi., Akt., CA.
Tanggal diuji : 20 Mei 2016

adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam kertas kerja ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang saya seoloh-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seoloh-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Salatiga, 29 April 2016
Yang memberi pernyataan,


GRACIA BETA CHATARINA

METERAI
TEMPEL
386C3ADF603297533
5000
RIBURUPIAH

**PENGUNGKAPAN TRANSAKSI MATA UANG ASING
DAN LINDUNG NILAI:**

**Studi Analisis Isi pada Industri Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia**

Oleh:

GRACIA BETA CHATARINA

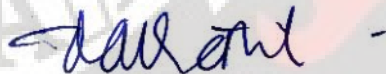
NIM : 232012250

KERTAS KERJA

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Guna Memenuhi Sebagian dari
Persyaratan-Persyaratan untuk Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi**

**FAKULTAS: EKONOMIKA DAN BISNIS
PROGRAM STUDI: AKUNTANSI**

Disetujui oleh:



Arthik Davianti, SE., MSi. Akt., CA.

Pembimbing

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2016

HALAMAN MOTTO

“so that your faith would not be based on human wisdom but on the power of God.”

(1 Corinthians 2: 5 NET)

“Whatever you are doing, work at it with enthusiasm, as to the Lord and not for people.”

(Colossians 3: 23 NET)

“... This is impossible for mere humans, but for God all things are possible.”

(Matthew 19: 26 NET)

“casting all your anxiety upon him, because he careth for you.”

(1 Peter 5: 7 ASV)

“If you can’t fly, then run. If you can’t run, then walk. If you can’t walk, then crawl. But whatever you do, you have to keep moving forward.”

(Marthin Luther King, Jr.)

“We are what we believe we are.”

(C. S. Lewis)

ABSTRACT

Disclosing foreign currency and hedging information has become more important as the development of cross countries transactions. This study aims to understand how the disclosures are presented, the extent and also the pattern of foreign currency transaction and hedging disclosures in manufacturing industry. A content analysis method was used in this study with a disclosure index based on the standard regulated in OJK disclosure check list and PSAK. The study used 12 firms of manufacturing industry as the sample, divided based on manufacturing industry classification (basic industry and chemicals, miscellaneous industry and consumer goods industry) and stock market capitalization. The result showed that the disclosures were in compliance with the standard. However, this study also found a vast variety of disclosures.

Key words: foreign currency transaction, hedging, disclosure, content analysis, disclosure index.

SARIPATI

Pengungkapan informasi-informasi transaksi mata uang asing dan lindung nilai menjadi hal yang penting bagi perusahaan seiring berkembangnya transaksi lintas negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan, keluasan pengungkapan serta pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur. Metode analisis isi digunakan dengan mengacu pada indeks pengungkapan yang disusun berdasarkan daftar standar pengungkapan wajib OJK dan PSAK. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan manufaktur yang dibagi berdasarkan klasifikasi (industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumen) serta kapitalisasi pasar saham. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan secara keseluruhan, perusahaan sampel telah melakukan pengungkapan sesuai standar yang berlaku, dengan keluasan dan cara pengungkapan yang berbeda-beda.

Kata kunci: transaksi mata uang asing, lindung nilai, pengungkapan, analisis isi, indeks pengungkapan.

KATA PENGANTAR

Transaksi lintas negara yang semakin berkembang pada perusahaan di Indonesia menyebabkan transaksi mata uang asing dan lindung nilai semakin sering dilakukan. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu yang banyak melibatkan aktivitas ini dalam operasinya. Dalam operasinya, perusahaan manufaktur juga melibatkan pihak eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah dan lainnya. Oleh karena itu, informasi mengenai transaksi mata uang asing dan lindung nilai tersebut menjadi informasi yang sangat penting untuk diungkapkan oleh perusahaan.

Kertas kerja berjudul “Pengungkapan Transaksi Mata Uang Asing dan Lindung Nilai: Studi Analisis Isi pada Industri Manufaktur di BEI” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan tersebut dilakukan, serta bagaimana keluasan dan pola pengungkapannya. Penelitian ini memberikan kontribusi secara metodologis terhadap penelitian mengenai pengungkapan, khususnya transaksi mata uang asing dan lindung nilai. Kontribusi tersebut dapat digunakan pada penelitian selanjutnya, oleh pengkritisi, penyusun maupun pengguna standar yang berkaitan dengan pengungkapan.

Beberapa kekurangan mungkin terdapat dalam kertas kerja ini, sehingga kritik, saran dan komentar yang membangun sangat penulis harapkan, untuk perbaikan kertas kerja ini. Kiranya kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Salatiga, 29 April 2016

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala berkat dan anugerahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan penulisan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu serta memberikan perhatian, semangat dan doa-doanya selama penulis menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tugas akhir ini. Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada:

1. Papa Zakheus Sutaji dan Mama Herlin Tejowati, saudara tercinta Stephen Alpha Gratia dan Alena Gamma Novita, serta seluruh keluarga besar khususnya Oma dan Emak yang selalu setia mendukung, menyayangi dan mendoakan. Terimakasih telah menjadi bagian terbaik yang penulis miliki.
2. Ibu Arthik Davianti, SE., M.Si, Akt., CA., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan perhatian mengarahkan, mengajari serta memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan tugas akhir ini. Terimakasih banyak *ma'am*, sangat diberkati banyak hal dari profesionalisme dan kepribadiannya yang luar biasa.
3. Ibu Elisabeth Penti Kurniawati, SE., M.Ak. dan Ibu Yeterina Widhi Nugrahanti SE., M.Acc., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam perbaikan kertas kerja ini.
4. Wali studi Bapak Neil Samuel Rupidara SE., M.Si, Ph.D, serta seluruh dosen dan *staff* Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW yang telah memberikan banyak pelajaran berharga baik akademik dan non-akademik kepada penulis selama berkuliah.
5. Seluruh jemaat dan teman-teman pelayanan GSJA Menara Sion yang setia mendoakan. Teman-teman pelayanan TBB, Mbak Retno, Betty, Herlia, Ina, Mas Johan, Mas Henry, Ci Eliz, Kak Chandy, Mbok'e dan semuanya, terimakasih untuk motivasi dan doanya. Pengurus Griya Konseling Pelikan Solo, Tante Ervonita, Mbak Kristin, Pak Andi, Pak Edo, Ci Ika, terimakasih untuk segala dukungannya. Tetap semangat melayani!
6. Sahabat dan saudara sejak masa sekolah sampai sekarang, Mbak Vinda, Mas Ranga, Prima, Erina, Rosiana, Bella, Angga, Niko, Andra, Nathan, Elviena, Papin, Stella, Cynthia, Nita, Simon dan yang lainnya. Terimakasih telah senantiasa menguatkan iman, memperhatikan, mendukung dan mendoakan dari jauh. Kalian tak terganti! Tetap setia pada kehendak Tuhan dan andalkan Dia.
7. Sahabat, teman dan kakak terbaik selama perkuliahan Maria Christy Arum, Desiana Nur Hendrayanti, Andriani Grace Irene, Sara Theresa Waworuntu, Kelvin Herka, Agung Setiabudi, Verena Winardi, Yosia

Andre, Marshal Satya, Rendy Sugianto, Ko Yosua Girisandi, Ci Yunika Adiyono, Ko Hans Christian dan yang lainnya. Terimakasih untuk segalanya. Sukses untuk karir dan masa depan kita semua!

8. Satya Wacana *Accounting Team*, Ibu Yeterina Widhi selaku koordinator delegasi lomba, Yosia Andre, Marshal Satya, Verena Winardi, Oni Novilia, Andriana Puspitasari, Kunti Sari, Carolina Laurensia, Fredi Kristiadi, Desy Tanadi. Terimakasih untuk kesempatan berbagi banyak hal bersama orang-orang hebat dan luar biasa. Tetap rendah hati dan andalkan Tuhan. Sukses untuk studi lanjut dan karirnya!
9. Seluruh rekan-rekan KBM *Ascarya Journalistic Club* (untuk tiga periode) dan Korps Asisten (untuk lima semester) yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk kesempatan belajar, bekerja dan melayani bersama di FEB UKSW. Banyak pengalaman dan pelajaran baru yang luar biasa selama bekerjasama dengan kalian. *See you on top!*
10. Rumah kedua di Salatiga, Bapak Pdt. Mayor Amad Suri, Ibu Anna, Kak Sifra, Dek Zefa, Rosi, Ruth, Nelli, Claudia, Patrice, Olin, Vel, dan lainnya. Terimakasih telah mendukung dan mendoakan.
11. Teman seperjuangan dan superbimbingan Kristan, Inneke, Lucia, Arin, Pras, Frida, Ita dan yang lainnya. Teman-teman angkatan 2012, serta kakak dan adik tingkat yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih telah saling mendukung dan membantu. Sukses untuk kita semua!

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan tugas akhir ini. Kiranya Tuhan membalas setiap kebbaikannya. Tuhan memberkati kita semua.

Salatiga, 29 April 2016

Gracia Beta Chatarina

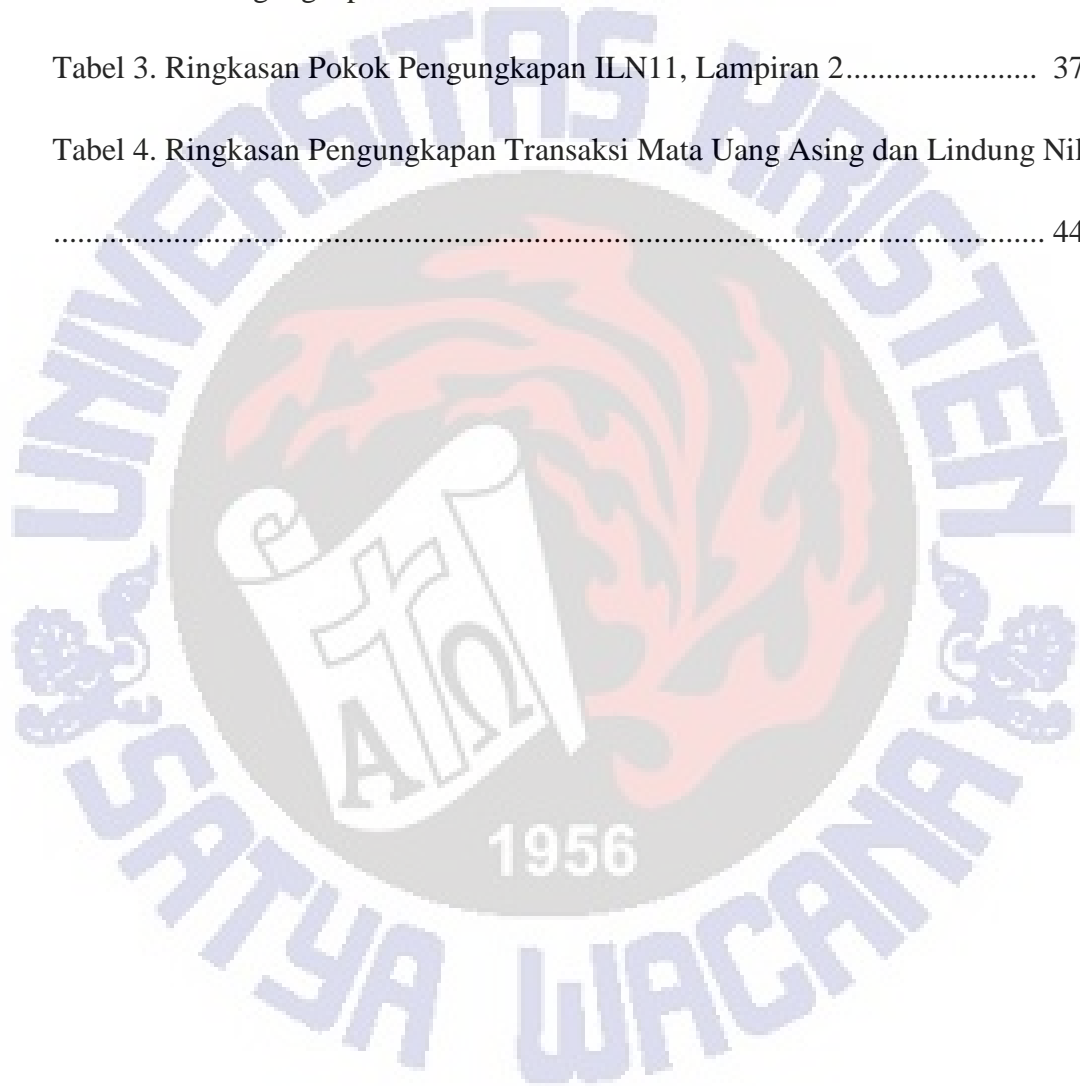
DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Karya Tulis Kertas Kerja.....	ii
Halaman Persetujuan Kertas Kerja	iii
Halaman Motto	iv
<i>Abstract</i>	v
Saripati	vi
Kata Pengantar	vii
Ucapan Terima Kasih.....	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Pendahuluan	1
Kajian Pustaka	4
Konsep Pengungkapan.....	4
Standar Pengungkapan.....	6
Transaksi Mata Uang Asing.....	7
Akuntansi Lindung Nilai (<i>Hedge Accounting</i>)	9
Metode Penelitian	10

Analisis	15
A. Pengungkapan Transaksi Mata Uang Asing	16
1. Mata Uang Penyajian	16
2. Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing	20
3. Aset dan Liabilitas dalam Mata Uang Asing	24
4. Pengungkapan Lain Terkait Mata Uang Asing	28
B. Pengungkapan Lindung Nilai	32
1. Pengungkapan Instrumen Keuangan dan Lindung Nilai	32
2. Pengungkapan Lain Terkait Lindung Nilai	39
Diskusi dan Simpulan	40
Diskusi	40
Simpulan	42
Daftar Pustaka	46
Daftar Riwayat Penulis	49
Lampiran-Lampiran	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur	11
Tabel 2. Isi Pengungkapan Pelakuan Akuntansi Selisih Kurs	21
Tabel 3. Ringkasan Pokok Pengungkapan ILN11, Lampiran 2.....	37
Tabel 4. Ringkasan Pengungkapan Transaksi Mata Uang Asing dan Lindung Nilai	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lingkup Informasi Pelaporan Keuangan: Rerangka Konseptual FASB	6
Gambar 2. Tahapan Analisis Isi	15
Gambar 3. Pengungkapan Referensi Kurs PT Astra International Tbk.....	23
Gambar 4. Pengungkapan Referensi Kurs PT Semen Indonesia Tbk.....	23
Gambar 5. Pengungkapan Aset dan Liabilitas Moneter dalam Mata Uang Asing PT United Tractors Tbk (UNTR).....	26
Gambar 6. Pengungkapan Aset dan Liabilitas Moneter dalam Mata Uang Asing PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP)	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Indeks Pengungkapan (*Disclosure Index*) Transaksi Mata Uang Asing
(MUA)

Lampiran 2

Indeks Pengungkapan (*Disclosure Index*) Lindung Nilai (ILN)

Lampiran 3

Rekapitulasi Indeks Pengungkapan (*Disclosure Index*) Transaksi Mata
Uang Asing dan Lindung Nilai



PENDAHULUAN

Perdagangan internasional atau lintas negara oleh perusahaan Indonesia terus berkembang. Perdagangan internasional atau biasa dikenal dengan ekspor-impor semakin aktif dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan akan barang impor dan juga dorongan pemerintah terhadap kegiatan ekspor. Transaksi perdagangan internasional dalam persepsi perusahaan Indonesia umumnya menggunakan mata uang (valuta) asing. Menurut Berlianta (2006: 1), valuta asing atau yang disingkat dengan kata *valas* secara bebas dapat diartikan sebagai mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain. Dalam hal perdagangan internasional atau transaksi antar entitas bisnis negara-negara yang berbeda, jumlah utang maupun piutang biasanya dilaporkan dalam mata uang lokal dari negara pembeli ataupun penjual (Hasibuan dan Nopryannus, 2013). Dengan kata lain, perusahaan Indonesia harus melakukan translasi yaitu penjabaran mata uang asing kedalam mata uang fungsional, atas utang dan piutang transaksi internasionalnya menjadi Rupiah.

Nilai mata uang Rupiah terhadap valuta asing berfluktuasi dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh berbagai faktor (Berlianta, 2006: 3). Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing tersebut akan mempengaruhi nilai utang dan piutang perusahaan, yang kemudian memunculkan risiko kerugian akibat selisih kurs. Misalnya, sebuah perusahaan Indonesia melakukan impor bahan baku dari Amerika Serikat seharga US\$ 1.000.000 pada 30 Desember 2014 dan harus dibayar pada 1 Juni 2015. Kurs yang ditetapkan Bank Indonesia pada 30 Desember 2014 adalah Rp 12.436/US\$ maka perusahaan mencatat utang dan mempersiapkan untuk membayar sebesar Rp 12.436.000.000 pada 1 Juni 2015 mendatang. Namun pada 1 Juni 2015 nilai tukar menjadi Rp 13.230/US\$, maka perusahaan Indonesia harus membayar sebesar Rp 13.230.000.000. Eksposur transaksi timbul karena perusahaan Indonesia harus menanggung risiko membayar lebih tinggi dari yang diperkirakan. Menurut data Bank Indonesia (BI), sebanyak 47 persen dari total utang swasta ternyata tidak memiliki fasilitas *hedging*. Oleh karena itu, BI mewajibkan perusahaan yang ingin mengambil utang luar negeri

atau bertransaksi lewat valas untuk melindungi nilai utang atau piutang mata uang asingnya dari eksposur dengan menggunakan instrumen *hedging* (lindung nilai). (iaiglobal.or.id)

Terkait risiko akibat fluktuasi nilai tukar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hampir semua industri terpengaruh, namun Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa industri manufaktur mengaku yang paling terpuuk dengan fluktuasi (dalam hal ini depresiasi) rupiah yang menyebabkan komponen biaya bahan baku dan energi meningkat. Hal tersebut diperparah lagi dengan kenaikan biaya lain yang membuat beban perseroan kian bertambah. Kenaikan biaya produksi ini pada kenyataannya tidak dapat dibebankan pada konsumen (tidak seperti halnya perusahaan dagang), sehingga margin perusahaan semakin tergerus signifikan. Otoritas moneter yaitu Bank Indonesia menyarankan agar industri manufaktur melakukan *hedging* atas utang luar negeri dan transaksi valasnya (www.iaiglobal.or.id).

Aktivitas transaksi mata uang asing dan kebijakan *hedging* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sebagaimana dijelaskan diatas, merupakan salah satu informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan *stakeholder*. Perkembangan dunia bisnis menuntut adanya publikasi informasi oleh perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan bisnis bagi semua pihak yang berkepentingan (Arisanti dan Daljono, 2014). Menurut Nuswandari (2009), dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, praktek yang umum adalah menyediakan informasi yang mencukupi untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pemakai. Prinsip ini sering disebut prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) yang kini tugasnya digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia sebagai regulator bagi emiten di pasar modal, memiliki standar pelaporan dan pengungkapan akuntansi emiten, yang didalamnya juga mengatur mengenai pengungkapan transaksi mata uang asing dan *hedging* atau lindung nilai (dalam instrumen derivatif). Standar akuntansi keuangan di Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berlaku per efektif 1 Januari 2015 juga mengatur mengenai transaksi mata uang asing dan

pengaruh perubahan kurs dalam PSAK Nomor 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. Pernyataan ini mengadopsi IAS 21 per efektif 1 Januari 2014. Kemudian standar mengenai pengungkapan akuntansi lindung nilai diatur dalam PSAK Nomor 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang mengadopsi IFRS 7 per efektif 1 Januari 2014. Akan tetapi belum diketahui apakah pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI telah dilakukan sesuai dengan standar yang mengaturnya.

Nuswandari (2009) menyatakan bahwa investor dan kreditor membutuhkan informasi yang memadai dan relevan untuk mendukung pembuatan keputusan ekonominya. Oleh karena itu perusahaan menyediakan informasi untuk memenuhi tujuan pengguna laporan keuangan Informasi yang diungkap berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Secara spesifik, Prihatiningtyas (2011) menganalisis mengenai kebijakan pengungkapan *hedge accounting* pada perusahaan yang *listing* di bursa efek di Belanda dengan menggunakan *disclosure index* berdasarkan IAS 39 dan IFRS 7 untuk mengukur tingkat pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sektor industri, *listing status*, tata kelola perusahaan dan profitabilitas merupakan penentu tingkat pengungkapan *hedge accounting*. Lebih jauh perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi memiliki angka tindak lanjut analisis yang lebih tinggi serta menurunkan inakurasi dari peramalan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), seberapa jauh tingkat pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI serta bagaimana pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan kebijakan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI, tingkat pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri

manufaktur di BEI serta pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan kebijakan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI.

Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan dengan menggunakan instrumen indeks pengungkapan (*disclosure index*) yang disusun berdasarkan standar pengungkapan sebagaimana disampaikan di atas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI. Bagi akademisi, bukti empiris tersebut dapat digunakan dalam menganalisis atau mengkritisi penyusunan dan penggunaan standar pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai, bagi industri sejenis dan pengguna laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan dan pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai yang sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan ketepatan pengambilan keputusan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pengungkapan

Pengungkapan atau *disclosure* merupakan penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Widiastuti, 2002 dalam Nuswandari, 2009). Sementara Evans (2003: 334), menyatakan konsep pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying informations in the financial statements, including financial statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statement.”

Evans membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan, pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak termasuk dalam pengertian pengungkapan. Pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan serta sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan (Dewi, 2010). Dengan demikian, pengungkapan berarti penyediaan sejumlah informasi

yang dibutuhkan melalui laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan dan pelengkap yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai sarana pengambilan keputusan dan bentuk pertanggungjawaban manajemen.

Menurut Suwardjono (2014), masalah teoretis pengungkapan yaitu pihak yang dituju, tujuan pengungkapan, cara dan waktu pengungkapan, serta keluasan dan kerincian pengungkapan. Rerangka konseptual telah menetapkan investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju oleh pelaporan keuangan sehingga pengungkapan ditujukan terutama untuk mereka (Suwardjono, 2014). Suwardjono juga menyatakan tujuan pengungkapan secara umum adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Masalah teoretis berikutnya yaitu cara dan waktu pengungkapan, secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat laporan keuangan beserta informasi lain yang berpaut. Informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan sebagai antara lain pos laporan keuangan, catatan kaki atau catatan atas laporan keuangan, penjelasan dalam kurung, lampiran, penjelasan auditor dalam laporan auditor dan komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi (Suwardjono, 2014).

Keluasan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) (Suwardjono, 2014). Evans (2003: 336), menerangkan tentang tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar pihak-pihak yang berkepentingan mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama, dalam artian tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapatkan informasi atau merasa kurang diuntungkan posisinya. Sementara tingkat pengungkapan penuh menuntut penyajian secara penuh keseluruhan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan atau emiten yang diatur oleh peraturan atau standar akuntansi atau badan pengawas. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2014). Gambar 1 berikut ini menjelaskan lingkup (*scope*) informasi yang perlu diungkapkan dalam pelaporan keuangan berdasarkan *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Pada penelitian ini, lingkup informasi yang diteliti dibatasi pada lingkup yang kedua yaitu Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).



Gambar 1
Lingkup Informasi Pelaporan Keuangan: Rerangka Konseptual FASB
(Suwardjono, 2014)

Standar Pengungkapan

Informasi yang disampaikan dalam pengungkapan laporan keuangan dapat beragam sesuai dengan justifikasi tiap manajemen. Suwardjono (2014: 584) menyatakan, terdapat beberapa argumen mendukung perlunya standar atau regulasi dalam penyediaan informasi. Argumen tersebut ialah penyalahgunaan (*abuse*), eksternalitas (*externalities*), asimetri informasi (*information asymmetry*) dan keengganan manajemen (*management reluctance*).

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) yang kini fungsi dan tugasnya digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur tentang Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik yang ditetapkan 25 Juni 2012 dan berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah 31 Desember 2012. Dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK tersebut terlampir ketentuan mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik yang diatur dalam Peraturan Nomor VIII.G.7, peraturan tersebut menjelaskan hal-hal atau item-item yang harus disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga kemudian mengeluarkan *checklist* pengungkapan laporan keuangan untuk seluruh industri di pasar modal di Indonesia yang memuat lebih rinci tentang item-item pengungkapan, terpenuhinya atau tidaknya persyaratan pengungkapan dan alasannya. *Checklist* tersebut merupakan panduan pengungkapan yang harus digunakan oleh seluruh emiten dan perusahaan publik (kecuali perusahaan efek) di pasar modal Indonesia.

Transaksi Mata Uang Asing

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (IAI, 2014), mata uang asing adalah mata uang selain mata uang fungsional suatu entitas. Mata uang fungsional merupakan mata uang pada lingkungan ekonomi utama dimana suatu entitas beroperasi. Sedangkan menurut Choi dan Meek (2008: 203),

“Foreign currency is a currency other than the currency of the country being referred to; a currency other than the reporting currency of the enterprise being referred to.”

Sartono (2012) mendefinisikan valuta asing (valas) adalah mata uang negara lain termasuk mata uang, *banknotes*, *cheque*, dan *draft*. Dari definisi-definisi tersebut, mata uang asing dapat diartikan sebagai mata uang negara lain selain dari mata uang pelaporan dan dimana suatu entitas beroperasi.

Transaksi mata uang asing yaitu transaksi (seperti penjualan atau pembelian barang atau jasa atau pinjaman utang atau piutang) yang syarat-syaratnya dinyatakan dalam mata uang selain mata uang fungsional suatu entitas (Choi dan Meek, 2008). Sedangkan menurut Sartono (2012: 65), transaksi valuta asing (valas) atau *foreign exchange transaction* tidak lain adalah kesepakatan antara pembeli dan penjual untuk suatu jumlah tertentu yang akan diserahkan dengan nilai tukar yang telah disepakati. Perusahaan-perusahaan yang dengan bisnis internasional umumnya melibatkan transaksi mata uang asing didalam operasinya. Dalam transaksi mata uang asing, dikenal istilah kurs mata uang. Kurs mata uang adalah perbandingan nilai antar mata uang (Yuliati dan Prasetyo, 2002). Sebagai contoh, nilai kurs rupiah per US Dollar (USD) sebesar Rp 10.000/USD, berarti bahwa untuk membeli USD 1 diperlukan Rp 10.000, sebaliknya untuk memperoleh Rp 1 dibutuhkan USD 0.0001.

Menurut Joesoef (2008: 12), ada dua macam sistem kurs yang sering digunakan, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) dan sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*). Kurs tetap (*fixed rate*) adalah sistem kurs (yang diadopsi oleh Bank Sentral) di mana nilai tukar dari setiap mata uang asing dikunci pada sejumlah tertentu mata uang domestik. Kurs mengambang (*floating rate*) adalah sistem kurs (yang diadopsi oleh Bank Sentral), yaitu nilai tukar dari setiap mata uang asing dibolehkan untuk bervariasi terhadap sejumlah mata uang domestik.

Beams dan Jusuf (2000: 470) menyatakan, kurs yang digunakan dalam akuntansi untuk kegiatan transaksi luar negeri adalah kurs spot, kurs sekarang, kurs historis, serta kurs *forward*. Kurs spot (*spot rate*) adalah kurs untuk pertukaran yang terjadi langsung pada saat transaksi. Kurs sekarang (*current rate*) adalah kurs dimana satu unit mata uang dapat dipertukarkan dengan mata uang lain pada tanggal neraca atau tanggal transaksi. Kurs historis (*historical rate*) adalah kurs yang berlaku pada tanggal tertentu terjadinya transaksi. Kurs forward (*forward rate*) adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang (*future period*) antara 2 (dua) kali 24 jam lebih sampai dengan 1 (satu) tahun atau 12 bulan.

Standar akuntansi di Indonesia yang mengatur mengenai transaksi mata uang asing yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing per efektif 1 Januari 2015 (IAI, 2014). Ruang lingkup dari PSAK 10 ini adalah transaksi dan saldo dalam mata uang asing, kecuali transaksi dan saldo derivatif (PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran), menjabarkan hasil dan posisi keuangan dari kegiatan usaha luar negeri yang termasuk dalam laporan keuangan entitas secara konsolidasi, proporsional atau metode ekuitas serta menjabarkan hasil dan posisi keuangan suatu entitas ke dalam mata uang penyajian.

Akuntansi Lindung Nilai (*Hedge Accounting*)

Lindung nilai atau *hedging* secara umum dapat diartikan sebagai tindakan untuk membatasi risiko dan eksposur (Yulianti dan Prasetyo, 2002). Menurut Bartram *et al.* (2009)

“Hedging describe the process of offsetting exposures to business risks.”

Sedangkan Sartono (2012: 166) mendefinisikan *hedging* sebagai strategi untuk meminimasi kerugian akibat perubahan nilai tukar dengan mengambil posisi berkebalikan terhadap posisi mata uang tersebut. Dapat diartikan bahwa lindung nilai atau *hedging* adalah proses membatasi kerugian akibat eskposur atas risiko bisnis.

Lindung nilai dilakukan dengan menggunakan instrumen turunan atau derivatif. Aktivitas akuntansi terkait *hedging* dikenal dengan istilah *hedge accounting* atau akuntansi lindung nilai. Akuntansi *hedge* adalah akuntansi yang memungkinkan satu badan usaha menghindari hasil *mark-to-market* posisi derivatif dalam arti melindungi nilai aktiva, pasiva atau menjalankan komitmen berdasarkan *historical cost* (Putri dan Siahaan, 2014). Berdasarkan PSAK Nomor 55 (IAI, 2014), lindung nilai untuk tujuan akuntansi, mendesain satu atau lebih instrumen lindung nilai sehingga perubahan nilai wajarnya saling meniadakan, baik seluruh atau sebagian dengan perubahan nilai wajar dari item yang dilindungi.

Sesuai dengan *Financial Accounting Standard Board (FASB)* 133 dan 138 (dalam Beams *et al.*, 2011), *hedge* digolongkan sebagai berikut:

1. *Fair value hedge*, ditujukan untuk lindung nilai atas risiko perubahan potensial dalam nilai wajar (a) aset atau kewajiban yang diakui seperti investasi yang tersedia untuk dijual atau (b) komitmen pasti yang belum diakui yang ada perjanjian yang mengikat
2. *Cash flow hedge*, ditujukan untuk lindung nilai atas risiko perubahan potensial dalam arus kas yang diantisipasi, baik ke dalam atau keluar perusahaan
3. *Foreign currency hedge*, adalah lindung nilai di mana item yang dilindung nilai didenominasi dalam suatu mata asing.

Berkaitan dengan instrumen lindung nilai, standar akuntansi yang berlaku di Indonesia mengaturnya dalam PSAK Nomor 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran per efektif 1 Januari 2015, PSAK 55 ini merupakan adopsi dari *International Accounting Standard (IAS)* 39. Jenis instrumen keuangan yang dijelaskan dalam PSAK 55 meliputi aset keuangan, liabilitas keuangan, instrumen ekuitas, instrumen derivatif dan instrumen lindung nilai. Untuk pengungkapan instrumen lindung nilai diatur lebih lanjut pada PSAK 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Tujuan pengungkapan akuntansi lindung nilai adalah untuk mengklarifikasi jenis risiko apa yang terdapat pada aktivitas *hedging* perusahaan dan untuk mendeskripsikan jenis instrumen keuangan yang telah digunakan sebagai instrumen lindung nilai (Prihatiningtyas, 2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8):

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting.”

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2014. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pada metode ini, sampel atau periode tertentu dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian membutuhkan sampel tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin diketahui lewat analisis isi (Eriyanto 2013: 147). Sampel ditentukan berdasarkan kapitalisasi pasar saham perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014. Kapitalisasi pasar yang merupakan salah satu ukuran nilai perusahaan akan meningkat apabila informasi finansial dan sosial mencerminkan kabar baik perusahaan (Dwimulyani 2010, dalam Arisanti dan Daljono, 2014). Dengan kata lain, luas pengungkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar (Arisanti dan Daljono, 2014). Kriteria sampel yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam 50 kapitalisasi pasar terbesar (*50 biggest market capitalization*), serta perusahaan manufaktur dalam perdagangan reguler yang tidak termasuk dalam 50 kapitalisasi pasar terbesar (www.idx.co.id). Dari kriteria awal tersebut, kemudian sampel dipilih secara acak berdasarkan tiap-tiap klasifikasi industri manufaktur dan jenis produksi yang berbeda, untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengungkapan atau keluasan dan pola pengungkapan yang berbeda. Berikut merupakan sampel perusahaan manufaktur yang akan diteliti, berdasarkan kapitalisasi pasar dan klasifikasi industri manufaktur:

Tabel 1
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur

Industri Dasar dan Kimia	Aneka Industri	Industri Barang Konsumen
1. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.* (SMGR) – Semen	1. PT Astra International Tbk.* (ASII) - Otomotif dan komponen	1. PT HM Sampoerna Tbk.* (HMSP) - Rokok
2. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk* (CPIN) - Pakan ternak	2. PT United Tractors Tbk.* (UNTR) - Mesin dan alat berat	2. PT Unilever Indonesia Tbk.* (UNVR) - Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga
3. PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk. (INKP) - Pulp dan kertas	3. PT Sepatu Bata Tbk. (BATA) - Alas Kaki	3. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) - Makanan dan minuman
4. PT Asiaplast Industries Tbk. (ASIA) - Plastik dan kemasan	4. PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) - Tekstil dan garmen	4. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) - Farmasi
* Termasuk perusahaan 50 kapitalisasi pasar terbesar (<i>50 biggest market capitalization</i>)		

Jenis data yang diteliti pada objek penelitian merupakan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar (Sugiyono, 2003: 14). Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2005: 62).

Penelitian ini menggunakan teknis analitis deskriptif yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data berkaitan dengan pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai dalam laporan keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan yang termasuk dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan berdasarkan informasi yang tertera dalam dokumen tersebut. Teknik deskriptif analitis yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi atau *content analysis* adalah:

“A research technique for making replicable dan valid inferences from text (or other meaningful matter) to the context of their use.”
(Krippendorff 2004: 18)

Analisis isi merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari suatu teks, buku atau dokumen (Weber, 1994 dalam Eriyanto, 2013: 15). Dari segi penelitian kualitatif, analisis isi atau kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Guba dan Lincoln, 1981 dalam Moleong, 2001). Untuk menarik kesimpulan mengenai pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai menggunakan metode analisis isi, digunakan instrumen penelitian yang disebut dengan lembar *coding* atau *coding sheet*. Lembar *coding* pada penelitian ini merupakan bagian dari metode analisis isi (*content analysis*) yang lebih menekankan pada kriteria dibanding reliabilitas dan validitas dalam menerima hasil-hasil penelitian (Krippendorff 2004: 88). Dengan demikian penelitian ini tidak menetapkan tingkat validitas dan reliabilitas atas lembar *coding* tersebut.

Dalam menganalisis pengungkapan akuntansi, lembar *coding* yang akan digunakan disebut sebagai *disclosure index*. *Disclosure index* atau indeks

pengungkapan yaitu instrumen penelitian yang digunakan sebagai panduan dalam untuk mengukur keluasan informasi yang dilaporkan pada sarana pengungkapan tertentu oleh suatu entitas tertentu berdasarkan sebuah daftar item-item informasi yang dipilih (Hassan dan Marston, 2010 dalam Prihatiningtyas, 2011). Tujuan *disclosure index* adalah untuk menghasilkan peringkat *cross sectional* dari tingkat pengungkapan yang berkaitan dengan transaksi mata uang asing dan lindung nilai. *Disclosure index* mengukur baik *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib dan *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan transaksi mata uang asing dan lindung nilai, yang disusun berdasarkan PSAK, aturan BAPEPAM-LK dan OJK. Dalam penelitian ini, *disclosure index* digunakan sebagai panduan untuk menganalisis keluasan informasi yang diungkapkan berdasarkan kriteria pengungkapan. Panduan kriteria pengungkapan tersebut merupakan penggabungan standar pengungkapan PSAK, aturan BAPEPAM-LK dan OJK yang secara keseluruhan mengatur pokok pengungkapan yang sama satu sama lain. Pengungkapan terkait mata uang asing dan lindung nilai yang tidak termasuk pada salah satu pokok tersebut dianggap sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Sebagai metode yang sistematis, penelitian dengan analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Desain penelitian dengan metode analisis isi, menunjukkan tahap-tahap sebagaimana tertera pada Gambar 2, halaman 15.

Tahapan penelitian menggunakan teknik analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan analisis. Tujuan analisis atau tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengungkapan, keluasan serta pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Konseptualisasi dan operasionalisasi. Dari tujuan penelitian tersebut, konsep-konsep yang diturunkan dalam satuan pengamatan disusun berdasarkan item-item pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) sesuai standar yang terdapat dalam PSAK 10, PSAK 60, peraturan BAPEPAM-

LK dan OJK, serta pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) berdasarkan pengungkapan yang dilakukan oleh sampel perusahaan (terlampir pada *disclosure index*).

3. Penyusunan lembar *coding*. Lembar *coding* untuk menganalisis pengungkapan akuntansi disebut sebagai *disclosure index* yang berisi item-item pengungkapan, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Lembar *coding* sebagai instrumen dalam penelitian ini tidak digunakan untuk mengukur secara kuantitatif item-item pengungkapan, melainkan digunakan sebagai panduan untuk melihat setiap item pengungkapan berkaitan dengan transaksi mata uang asing dan lindung nilai.
4. Penetapan populasi dan sampel. Pada penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* pada populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel yang dipilih telah dijelaskan sebelumnya.
5. Proses input. Pada tahapan ini, isi berita dan informasi dari laporan keuangan dan CALK dari sampel penelitian yang sesuai dengan *disclosure index* dimasukkan ke dalam lembar *coding* yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk disimpulkan sesuai tujuan penelitian.
6. Proses analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data tersebut diawali dengan memasukkan informasi-informasi pengungkapan pada CALK sesuai pokok-pokok pengungkapan pada *disclosure index*, berdasarkan klasifikasi dan nama perusahaan sampel. Pengungkapan yang berkaitan namun tidak termasuk dalam suatu pokok tertentu dimasukkan sebagai pengungkapan sukarela. Setelah seluruh informasi dikumpulkan, informasi tersebut dideskripsikan untuk diketahui bagaimana pengungkapannya. Setelah itu dilakukan rekapitulasi jumlah kata dan persentase jumlah pokok pengungkapan untuk mengetahui keluasan pengungkapan dari masing-masing perusahaan sampel dan kemudian terlihat pola pengungkapan antar perusahaan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut kemudian disimpulkan sesuai tujuan penelitian.



Gambar 2
Tahapan Analisis Isi
(Sumber: Adaptasi dari Eriyanto 2013: 56)

ANALISIS

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati pokok-pokok pengungkapan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan sampel. Pokok-pokok pengungkapan tersebut telah diklasifikasikan berdasarkan

disclosure index. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan mengenai transaksi mata uang asing dan lindung nilai disajikan oleh perusahaan. Pokok-pokok pengungkapan dari seluruh sampel kemudian dibandingkan satu sama lain untuk mengetahui pola pengungkapannya, dan kemudian dilakukan perbandingan dengan standar pengungkapan (dalam hal ini telah diringkas dalam *disclosure index*). Perbandingan dilakukan pada setiap pokok pengungkapan. Dari hasil perbandingan ini dapat diketahui seberapa jauh pengungkapan mengenai transaksi mata uang asing dan lindung nilai yang disajikan oleh perusahaan sampel. Bagian berikut ini menyajikan analisis terhadap pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai. Simpulan atas analisis tersebut disajikan pada bagian Diskusi dan Simpulan.

A. Pengungkapan Transaksi Mata Uang Asing

1. Mata Uang Penyajian

Dalam mengungkapkan tentang transaksi mata uang asing pokok pertama (MUA 1, Lampiran 1) Mata uang penyajian dan mata uang fungsional yang digunakan oleh Emiten atau Perusahaan Publik dan entitas anak (Rupiah atau selain Rupiah), seluruh perusahaan sampel, kecuali PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), mengungkapkan mata uang pelaporan dan mata uang fungsionalnya dengan menyebut mata uang tertentu, yaitu Rupiah, serta US Dollar pada perusahaan PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) dan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) hanya mengungkapkan dasar penentuan mata uang fungsional, tanpa menyebutkan mata uang yang dimaksud pada pokok pengungkapan. Walaupun demikian, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengungkapkan mata uang pelaporan yang digunakan dalam laporan keuangan yaitu Rupiah pada bagian kepala atau judul atas Laporan Keuangan bahwa 'Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain'.

Mata uang fungsional dari masing-masing entitas dalam Kelompok Usaha adalah mata uang dari lingkungan ekonomi primer dimana entitas beroperasi. Mata uang tersebut adalah mata uang yang

mempengaruhi pendapatan dan beban dari jasa yang diberikan. (CALK PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 2014, Catatan 3 hal. 44)¹

Sebagaimana tertera dalam lampiran *disclosure index*, dalam hal pengungkapan mata uang penyajian dan mata uang fungsional ini, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR), menyajikan dengan bentuk pengungkapan yang hampir serupa. Pengungkapan yang disajikan lebih jelas dibandingkan sampel lain. Hal ini tampak pada ungkapan dengan menyebutkan dasar penentuan “mata uang fungsional” dan menyebutkan secara lebih lengkap mata uang yang dimaksud.

Transaksi-transaksi yang termasuk dalam laporan keuangan pada tiap entitas anak Perseroan diukur dengan mata uang lingkungan ekonomi utama di mana entitas anak beroperasi (“mata uang fungsional”). Laporan keuangan konsolidasian disajikan dalam Rupiah, yang merupakan mata uang fungsional dan penyajian Perseroan. (CALK PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) Tbk. 2014, Catatan 3b, hal. 18)

Pos-pos dalam laporan keuangan setiap entitas di dalam Grup diukur dengan menggunakan mata uang dari lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi (“mata uang fungsional”). Mata uang fungsional Perseroan dan sebagian besar dari entitas anak adalah Rupiah. Laporan keuangan konsolidasian disajikan dalam mata uang Rupiah. (CALK PT Astra International Tbk (ASII) Tbk. 2014, Catatan 2c, hal. 16)

Pos-pos yang disertakan dalam laporan keuangan setiap entitas anggota Grup diukur menggunakan mata uang yang sesuai dengan lingkungan ekonomi utama dimana entitas beroperasi (“mata uang fungsional”). Laporan keuangan konsolidasian disajikan dalam Rupiah (“Rp”) yang merupakan mata uang penyajian Grup. (CALK PT United Tractors Tbk (UNTR) Tbk. 2014, Catatan 2. c. 1. hal. 212)

Pokok pengungkapan yang kedua (MUA 2, Lampiran 1) terkait pengungkapan mata uang penyajian berkaitan dengan Dalam hal mata uang penyajian yang berbeda dari mata uang fungsional dan prosedur penjabaran hasil dan posisi keuangannya. Dari sampel yang diteliti, hanya PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors

¹ CALK digunakan sebagai sumber data penelitian, bukan sebagai referensi terkait topik penelitian. Format penulisan ini untuk menunjukkan letak informasi pada sumber yang dimaksud.

Tbk (UNTR) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) yang mengungkapkan mengenai hal tersebut. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki entitas anak yang beroperasi tidak di Indonesia, sehingga perusahaan mengungkapkan bagaimana kebijakan dan prosedur mereka dalam menjabarkan hasil dan posisi keuangannya. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) menyatakan bahwa pembukuan tersendiri dari masing-masing entitas anak diselenggarakan dalam mata uang Rupiah, kecuali untuk entitas anak Thang Long Cement Joint Stock Company (TLCC) yang berkedudukan di Hanoi, Vietnam menyelenggarakan pembukuannya dalam Dong Vietnam. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) kemudian menjelaskan secara rinci bagaimana prosedur dalam menjabarkan hasil dan posisi keuangan TLCC untuk tujuan laporan keuangan konsolidasian serta pengakuan selisih kurs akibat penjabaran tersebut.

Sampel lain yang mengungkapkan pokok ini yaitu PT United Tractors Tbk (UNTR), yang mengungkapkan bahwa aset dan kewajiban entitas anak dengan mata uang fungsional yang berbeda dengan Group dijabarkan ke dalam mata uang pelaporan seperti yang diatur dalam PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. Selisih kurs yang dihasilkan diakui pada penghasilan komprehensif lain-lain dan diakumulasikan dalam ekuitas pada selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing. Sedangkan PT Astra International Tbk (ASII), serupa dengan cara pengungkapan PT United Tractors Tbk (UNTR) namun lebih lengkap, seperti berikut:

Untuk tujuan konsolidasi, laporan posisi keuangan entitas anak yang menggunakan mata uang selain Rupiah dijabarkan berdasarkan kurs yang berlaku pada akhir periode pelaporan dan hasilnya dijabarkan ke dalam Rupiah dengan kurs rata-rata selama tahun berjalan. Selisih kurs yang dihasilkan diakui pada pendapatan komprehensif lainnya dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian dan diakumulasikan dalam ekuitas di dalam cadangan selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing. (CALK PT Astra International Tbk (ASII) Tbk. 2014, Catatan 2c., hal. 17)

Pokok pengungkapan selanjutnya terkait mata uang penyajian adalah pokok ketiga (MUA 3, Lampiran 1) yaitu fakta dan alasan apabila terdapat

perubahan mata uang fungsional Perusahaan maupun kegiatan usaha asing yang signifikan, serta pokok keempat yaitu alasan perubahan mata uang penyajian (jika ada). Perusahaan sampel yang mengungkapkan pokok ini hanya PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) pada tahun 2014, dalam tahun laporan keuangan sampel yang diteliti, melakukan perubahan mata uang fungsional dari Rupiah menjadi USD, dengan pengungkapan sebagai berikut:

Sebelum tanggal 30 September 2014, Perusahaan mengukur, mencatat dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia Rupiah. Karena perubahan atas transaksi, peristiwa dan kondisi yang mendasari operasi bisnis Perusahaan dimana transaksi dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) untuk tahun 2014 sangat mendominasi transaksi penjualan, aset maupun liabilitas Perusahaan, yang mana dominasi tersebut dimulai dari kuartal pertama hingga kuartal keempat dan perubahan tersebut signifikan. Dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, maka Manajemen memutuskan sejak tanggal 1 Oktober 2014 sebagai tanggal perubahan mata uang fungsional dari Rupiah menjadi USD. Hal-hal yang masuk kedalam laporan keuangan diukur dengan menggunakan mata uang fungsional baru tersebut.

Maka dari itu, Perusahaan telah menjabarkan posisi keuangan per tanggal 30 September 2014 dan performa keuangan sejak tanggal 1 Januari 2014 hingga 30 September 2014 dengan menggunakan Dolar Amerika Serikat sebagai mata uang penyajian termasuk laporan keuangan periode sebelumnya. Seluruh selisih penjabaran mata uang diakui sebagai komponen ekuitas yang terpisah dalam pendapatan komprehensif lainnya sebagai "Selisih Penjabaran Mata Uang". Selisih Penjabaran Mata Uang tidak akan direklasifikasi dari ekuitas ke laba-rugi hingga pelepasan operasi bisnis Perusahaan. (CALK PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) Tbk. 2014, Catatan 2. a.)

Perusahaan sampel menunjukkan cara yang berbeda dalam mengungkapkan pokok-pokok mata uang pelaporan. Standar mengenai pokok-pokok pengungkapan mata uang pelaporan hanya mengatur mengenai poin-poin atau inti mengenai hal-hal yang diungkapkan berkaitan dengan mata uang pelaporan. Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa dalam mengungkapkan mata uang fungsional, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR) dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengungkapkan secara lebih detail mengenai dasar penentuan dan mata uang fungsional yang dimaksud. Dalam mengungkapkan mata uang penyajian yang berbeda dengan mata uang

fungsional, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) juga mengungkapkan lebih lengkap, sedangkan perusahaan lain tidak mengungkapkan secara lengkap atau tidak mengungkapkan sama sekali. Sesuai dengan klasifikasi sampel penelitian, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR) dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) merupakan perusahaan yang termasuk dalam 50 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar menurut Bursa Efek Indonesia (BEI). Artinya perusahaan sampel, dalam hal ini PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR) dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) sebagai perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar menyajikan secara lebih lengkap mengenai mata uang pelaporannya dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya.

Dalam hal pengungkapan fakta dan alasan perubahan mata uang fungsional, apabila terdapat perubahan mata uang fungsional perusahaan maupun kegiatan usaha asing yang signifikan, data menunjukkan hanya PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang mengungkapkannya. Pengungkapan perubahan mata uang fungsional tidak ditemukan pada perusahaan lain pada tahun CALK yang diteliti. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) menyatakan alasan melakukan perubahan mata uang fungsional karena perubahan atas transaksi, peristiwa dan kondisi yang mendasari operasi bisnis Perusahaan, yaitu transaksi dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) untuk tahun 2014 sangat mendominasi transaksi penjualan, aset maupun liabilitas Perusahaan. Dominasi tersebut dimulai dari kuartal pertama hingga kuartal keempat dan perubahan tersebut signifikan.

2. Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing

Pokok pengungkapan pertama pada sub bagian ini (MUA 5, Lampiran 1) yaitu Ketentuan penjabaran transaksi dan saldo dalam mata uang asing. Dalam hal pengungkapan pokok ini, pada dasarnya seluruh perusahaan sampel mengungkapkannya dengan cara yang sama, namun dengan penggunaan kata-kata pengungkapan yang bervariasi. Pada pokok pengungkapan ini, inti pengungkapan adalah transaksi mata uang asing selama periode berjalan dicatat dengan kurs

yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dijabarkan ke dalam mata uang fungsional dengan menggunakan kurs yang berlaku pada akhir pelaporan (kurs tengah atau kurs penutup yang ditetapkan oleh Bank Indonesia). Akan tetapi, PT Sepatu Bata Tbk (BATA) mengungkapkan aspek yang berbeda dengan perusahaan sampel lainnya, dengan membedakan aset dan liabilitas moneter serta aset dan liabilitas non-moneter. Pengungkapan mengenai pokok ini seperti berikut:

Transaksi dalam mata uang asing dijabarkan ke dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi. Aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dijabarkan ke dalam mata uang Rupiah dengan kurs yang berlaku pada akhir periode pelaporan. (CALK PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) 2014, Catatan 2c., hal. 47)

Transaksi dalam mata uang asing pada awal pengakuan dicatat oleh Perusahaan dengan mata uang fungsional menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi. Aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dijabarkan sesuai dengan rata-rata kurs jual dan beli yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tanggal transaksi perbankan terakhir untuk periode bersangkutan. Aset dan liabilitas non-moneter yang diukur dalam biaya historis dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi. Aset dan liabilitas non-moneter yang diukur pada nilai wajar dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal ketika nilai wajar ditentukan. (CALK PT Sepatu Bata Tbk (BATA) Tbk. 2014, Catatan 2b., hal. 9)

Pokok pengungkapan berikutnya (MUA 6, Lampiran 1) terkait transaksi dan saldo dalam mata uang asing adalah Perlakuan akuntansi selisih kurs yang timbul dari penjabaran aset dan liabilitas moneter. Seluruh perusahaan sampel mengungkapkan mengenai perlakuan akuntansi selisih kurs, namun PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tidak mengungkapkannya. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan sampel mengenai perlakuan akuntansi selisih kurs dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2
Isi Pengungkapan Perlakuan Akuntansi Selisih Kurs

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)	Selisih kurs yang terjadi disajikan sebagai bagian dari pendapatan komprehensif lain. (CALK PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 2014, catatan e., hal. 21)
---	--

Tabel 2 (lanjutan)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	-
PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP)	Laba atau rugi selisih kurs yang timbul diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian tahun berjalan. (CALK PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) 2014, catatan 2. o., hal. 23)
PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA)	Laba atau rugi kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan pada usaha tahun berjalan. (PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA) 2014, catatan 2. n., hal. 18)
PT Astra International Tbk (ASII)	Keuntungan dan kerugian selisih kurs yang timbul dari penyelesaian transaksi dalam mata uang asing dan dari penjabaran aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing diakui di dalam laba rugi, kecuali apabila ditangguhkan di dalam ekuitas sebagai lindung nilai arus kas yang memenuhi syarat dan yang termasuk dalam biaya pinjaman yang terkait secara langsung dengan <i>qualifying assets</i> . (CALK PT Astra International Tbk (ASII) 2014, catatan 2. c., hal. 16)
PT United Tractors Tbk (UNTR)	Keuntungan dan kerugian selisih kurs yang timbul dari penyelesaian transaksi dalam mata uang asing dan dari penjabaran aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing diakui di dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian, kecuali jika ditangguhkan di dalam ekuitas sebagai lindung nilai arus kas dan lindung nilai investasi bersih yang memenuhi syarat. (CALK PT United Tractors Tbk (UNTR) 2014, catatan 2. c. (2), hal. 212)
PT Sepatu Bata Tbk (BATA)	Laba atau rugi kurs neto akibat penjabaran tersebut dibebankan sebagai laba atau rugi tahun berjalan. (CALK PT Sepatu Bata Tbk (BATA) 2014, catatan 2. (b), hal. 9)
PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	Laba atau rugi selisih kurs diakui pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian. (CALK PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) 2014, catatan 2. d., hal. 8)
PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	Keuntungan dan kerugian selisih kurs yang timbul dari penyelesaian transaksi dalam mata uang asing dan dari penjabaran aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing, diakui pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian. (<i>Annual Report</i> PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) 2014, catatan 2. c. (2), hal. 47)
PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	Keuntungan dan kerugian dari selisih kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dan penjabaran aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing, diakui pada laba rugi konsolidasian tahun yang bersangkutan. (CALK PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 2014, catatan 2. e., hal. 188)
PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian periode yang bersangkutan. (CALK PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 2014, catatan 2. t., hal. 21)
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	Keuntungan dan kerugian selisih kurs yang timbul dari penyelesaian transaksi dalam mata uang asing diakui di dalam laporan laba-rugi komprehensif konsolidasian (CALK PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) 2014, catatan 2. d., hal. 14)

Pokok pengungkapan berikutnya (MUA 7, Lampiran 1) yaitu Referensi kurs yang digunakan untuk menjabarkan transaksi dan saldo dalam mata uang asing. Seluruh perusahaan sampel mengungkapkan mengenai referensi kurs yang digunakan dalam menjabarkan transaksi dan saldo dalam mata uang asing pada 31 Desember 2013 dan 31 Desember 2014, yaitu kurs penutup kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengungkapan referensi kurs ini tidak jauh berbeda antar perusahaan sampel. Cuplikan pengungkapan referensi kurs pada beberapa sampel perusahaan adalah sebagai berikut:

Kurs utama yang digunakan, berdasarkan kurs tengah yang diterbitkan Bank Indonesia, adalah sebagai berikut (dalam satuan Rupiah):	
	2014
Dolar Amerika Serikat ("USD")	12,440
Yen Jepang ("JPY")	104

Gambar 3
Pengungkapan Referensi Kurs PT Astra International Tbk (ASII)
 (Sumber: CALK PT Astra International Tbk (ASII) 2014, Catatan 2c., hal. 17)

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, kurs konversi yang digunakan Grup serta kurs yang berlaku pada tanggal 13 Februari 2015 sebagai berikut:		
	13 Februari/ February 13, 2015	31 Desember/ December 31, 2014
Mata Uang		
1 USD	12.769	12.440
1 SGD	9.404	9.422
100 JPY	10.733	10.425
1 EUR	14.553	15.133
GBP	19.649	19.370
AUD	9.886	10.218
SEK	1.512	1.607
CHF	13.752	12.583

Gambar 4
Pengungkapan Referensi Kurs PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)
 (Sumber: CALK PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 2014, Catatan 45, hal. 133)

Pokok pengungkapan terakhir pada bagian Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing (MUA 8, Lampiran 1) adalah pengungkapan mengenai Mata uang penyajian yang berbeda dengan mata uang fungsional dan alasan penggunaannya. Pengungkapan mengenai pokok ini tidak ditemukan pada seluruh sampel yang diteliti. Dengan demikian tidak ada perusahaan sampel yang mata uang penyajiannya berbeda dengan mata uang fungsionalnya.

Pengungkapan bagian Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing, yaitu pada pokok pengungkapan mengenai ketentuan penjabaran transaksi dan saldo dalam mata uang asing, pada dasarnya seluruh sampel mengungkapkan bagian ini dengan cara yang sama, dengan Perusahaan PT Sepatu Bata Tbk (BATA) mengungkapkan lebih jauh dibanding sampel lainnya. Dalam hal mengungkapkan perlakuan selisih kurs, seluruh sampel perusahaan kecuali PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), mengungkapkannya dengan kebijakan pengungkapan masing-masing. Seluruh perusahaan sampel mengungkapkan tentang referensi kurs yang untuk menjabarkan transaksi dan saldo dalam mata uang asing dan tidak ditemukan pengungkapan mengenai mata uang penyajian yang berbeda dengan mata uang fungsional.

3. Aset dan Liabilitas dalam Mata Uang Asing

Pokok pengungkapan pertama (MUA 9, Lampiran 1) pada sub bagian aset dan liabilitas dalam mata uang asing yaitu Mata uang asing yang dimaksud, diungkapkan oleh seluruh perusahaan sampel. Mata uang asing yang dimaksud dapat diketahui dengan melihat pada pokok pengungkapan mengenai referensi kurs, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Jenis mata uang asing yang tercantum dalam referensi kurs tersebut berarti merupakan mata uang asing yang dimaksud dan terlibat dalam transaksi serta saldo aset dan liabilitas dalam mata uang asing. Jenis dan banyaknya jenis mata uang asing yang terlibat dalam transaksi dan saldo aset dan liabilitas dalam mata uang asing antar perusahaan sampel berbeda-beda sesuai dengan frekuensi transaksi mata uang asing yang dilakukan perusahaan. Perusahaan sampel dengan pengungkapan jenis mata uang asing terbanyak adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), yang menyebutkan Dolar Amerika, Dolar Singapura, Yen Jepang, Euro Eropa,

Poundsterling Inggris, Dolar Australia, Krona Swedia dan Franc Swiss dalam daftar referensi kursnya. Perusahaan sampel dengan pengungkapan jenis mata uang asing paling sedikit adalah PT Astra International Tbk (ASII) yang hanya menyebutkan Dolar Amerika dan Yen Jepang dalam referensi kurs dan transaksi dan saldo aset dan liabilitas dalam mata uang asingnya.

Pada pokok pengungkapan mengenai aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dan ekuivalennya dalam mata uang fungsional (MUA 10, Lampiran 1), seluruh perusahaan sampel kecuali PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), telah mengungkapkannya pada CALK dengan cara pengungkapan yang serupa. Dengan adanya pokok pengungkapan rincian aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dan ekuivalennya dalam mata uang fungsional, maka pokok pengungkapan mengenai posisi neto dari aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing (MUA 11, Lampiran 1) juga dapat diketahui pada CALK perusahaan sampel. Pada pengungkapan rincian aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing tersebut, diungkapkan total aset dan total liabilitas dan penjumlahannya, sehingga diketahui bagaimana dan berapa posisi neto atau saldo aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing.

Setiap perusahaan sampel menunjukkan posisi neto atau saldo aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dan ekuivalennya dalam mata uang fungsional dengan jumlah yang berbeda-beda. Salah satu bentuk pengungkapan rincian aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dan ekuivalennya dalam mata uang fungsional, serta posisi neto dari aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing pada perusahaan yang termasuk dalam kapitalisasi pasar terbesar dan yang tidak termasuk, adalah sebagai berikut:

35. ASET DAN LIABILITAS MONETER DALAM MATA UANG ASING

Grup memiliki aset dan liabilitas dalam mata uang asing dengan rincian sebagai berikut (dalam jumlah penuh):

35. MONETARY ASSETS AND LIABILITIES IN FOREIGN CURRENCIES

The Group has assets and liabilities denominated in foreign currencies as follows (in full amount):

Aset	31/12/2014				Assets
	USD	JPY	EUR	Others*	
Kas dan setara kas	617,561,411	303,856,790	232,851	147,751	Cash and cash equivalents
Piutang usaha	824,013,662	198,664,901	595,835	123,054	Trade receivables
Piutang non-usaha	59,272,434	5,521,634	14,638	32,556	Non-trade receivables
Kas dan deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya	855,116	-	-	-	Restricted cash and time deposits
	<u>1,501,702,623</u>	<u>508,043,325</u>	<u>843,324</u>	<u>303,361</u>	
Liabilitas					Liabilities
Utang usaha	(788,206,368)	(1,482,072,541)	(960,744)	(989,021)	Trade payables
Utang non-usaha	(16,915,857)	(6,618,568)	(19,926)	(65,479)	Non-trade payables
Pinjaman bank jangka pendek	(1,865,672)	-	-	-	Short-term bank loans
Uang muka pelanggan	(6,861,795)	(26,733,000)	-	-	Customer deposits
Pinjaman bank	(118,928,150)	-	-	-	Bank loans
Liabilitas sewa pembiayaan	(81,474,043)	-	-	-	Finance lease liabilities
Instrumen keuangan derivatif	(175,808)	-	-	-	Derivatives financial instruments
Pinjaman lain-lain	(6,449,492)	-	-	-	Other borrowings
Liabilitas keuangan jangka panjang lain-lain	(66,852,368)	-	-	-	Other long-term financial liabilities
	<u>(1,087,729,553)</u>	<u>(1,515,424,109)</u>	<u>(980,670)</u>	<u>(1,054,500)</u>	
Aset(liabilitas) bersih	<u>413,973,070</u>	<u>(1,007,380,784)</u>	<u>(137,346)</u>	<u>(751,139)</u>	Net assets/(liabilities)
Jumlah setara Rupiah (dalam jutaan)	<u>5,149,825</u>	<u>(105,018)</u>	<u>(2,078)</u>	<u>(9,344)</u>	Rupiah equivalent (in millions)
Jumlah dalam Rupiah, bersih (dalam jutaan)	<u>5,033,385</u>				Total in Rupiah, net (in millions)

* Aset dan liabilitas dalam mata uang asing lainnya disajikan dalam jumlah yang setara dengan USD dengan menggunakan kurs pada akhir periode pelaporan/Assets and liabilities denominated in other foreign currencies are presented as USD equivalents using the exchange rate prevailing at the end of the reporting period

Gambar 5
Pengungkapan Aset dan Liabilitas Moneter dalam Mata Uang Asing
PT United Tractors Tbk (UNTR)
 (Sumber: CALK PT United Tractors Tbk (UNTR) 2014, Catatan 35, hal. 313)

37. ASET DAN LIABILITAS MONETER DALAM MATA UANG SELAIN DOLAR AMERIKA SERIKAT

Saldo aset dan liabilitas moneter dalam mata uang selain Dolar AS pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

37. MONETARY ASSETS AND LIABILITIES IN CURRENCIES OTHER THAN UNITED STATES DOLLAR

The following balances of monetary assets and liabilities are denominated in currencies other than US Dollar as of December 31, 2014 and 2013:

				2014			
				Mata Uang Selain Dolar AS (Dalam Ribuan)/ Currencies Other than US Dollar (In Thousands)		Setara dalam Dolar AS/ Equivalent in US Dollar	
ASET						ASSETS	
Kas dan setara kas						Cash and cash equivalents	
Rupiah Indonesia	Rp	233.813.980			18.795		Indonesian Rupiah
Yuan Cina	CNY	81.563			13.330		China Yuan
Euro Eropa	Euro	1.465			1.783		European Euro
Dolar Hong Kong	HKD	2.129			275		Hong Kong Dollar
Yen Jepang	JPY	21.774			182		Japanese Yen
Dolar Singapura	SGD	95			72		Singaporean Dollar
Piutang usaha						Trade receivables	
Rupiah Indonesia	Rp	481.004.360			38.666		Indonesian Rupiah
Yuan Cina	CNY	81.407			13.304		China Yuan
Euro Eropa	Euro	3.634			4.421		European Euro
Pound Sterling Inggris	GBP	409			638		Great Britain Pound Sterling
Yen Jepang	JPY	66.421			557		Japanese Yen
Dirham Uni Emirat Arab	AED	426			116		United Arab Emirates Dirham
Dolar Singapura	SGD	148			112		Singaporean Dollar
Riyal Saudi Arabia	SAR	169			45		Saudi Arabia Riyal
Piutang lain-lain						Other receivables	
Rupiah Indonesia	Rp	42.372.535			3.406		Indonesian Rupiah
Yuan Cina	CNY	775			127		China Yuan
Piutang pihak berelasi						Due from related parties	
Rupiah Indonesia	Rp	11.682.396			939		Indonesian Rupiah
Dolar Singapura	SGD	1			1		Singaporean Dollar
Aset lancar lainnya						Other current assets	
Yuan Cina	CNY	1.331.097			217.535		China Yuan
Rupiah Indonesia	Rp	65.893.511			5.297		Indonesian Rupiah
Total Aset						Total Assets	
						319.601	

Gambar 6
Pengungkapan Aset dan Liabilitas Moneter dalam Mata Uang Asing
PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP)
 (Sumber: CALK PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) 2014, Catatan 37, hal. 71)

Pengungkapan mengenai rincian kontrak valuta berjangka dan ekuivalen dalam mata uang fungsional (MUA 12, Lampiran 1) pada perusahaan sampel diungkapkan oleh PT Astra International Tbk (ASII) pada CALK catatan 8. a. dengan menyebutkan ‘Kontrak berjangka valuta asing JPY dengan jumlah nosional 263,993,824 miliar’. Pokok pengungkapan tersebut juga diungkapkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada CALK catatan 6 halaman 29. Dalam pengungkapan tersebut disampaikan secara terperinci pihak-pihak yang terkait dengan kontrak berjangka, jenis mata uang asing, nilai nosional beli dalam

mata uang asing, nilai jual dalam rupiah tanggal jatuh tempo dan piutang (utang) derivatif dalam rupiah. Pengungkapan tersebut tidak ditemukan pada perusahaan sampel lainnya.

Selanjutnya pengungkapan jumlah selisih kurs yang diakui dalam laba rugi (kecuali selisih kurs yang timbul pada instrumen keuangan) (MUA 13, Lampiran 1), seperti tertera pada lampiran bahwa perusahaan sampel yang mengungkapkan pengakuan selisih kurs dalam laba rugi adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP), PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA), PT Astra International Tbk (ASII), PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Selanjutnya perusahaan sampel lainnya yaitu PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Sepatu Bata Tbk (BATA), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tidak mengungkapkan pengakuan selisih kurs dalam laba rugi. Pokok pengungkapan terakhir pada bagian aset dan liabilitas dalam mata uang asing (MUA 14, Lampiran 1) mengenai selisih kurs neto yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain, akumulasi dalam komponen ekuitas dan rekonsiliasi kurs pada awal dan akhir periode, perusahaan sampel yang mengungkapkannya adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), sedangkan pada perusahaan sampel lainnya tidak ditemukan pengungkapan mengenai hal tersebut.

4. Pengungkapan Lain Terkait Mata Uang Asing

Pengungkapan lain terkait mata uang asing, merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan selain yang termasuk dalam pokok-pokok pengungkapan di *disclosure index*. Pada pengungkapan lain ini, umumnya perusahaan menungkapkan mengenai risiko nilai tukar mata uang asing yang dihadapi dan kebijakan manajemen dalam memonitor dan mengelola risiko tersebut. Seluruh perusahaan sampel melakukan pengungkapan terkait risiko dan kebijakan manajemen risiko mata uang asing tersebut. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) mengungkapkan sebagai berikut:

Risiko nilai tukar mata uang asing [ditambahkan penekanan] adalah risiko perubahan nilai wajar arus kas di masa datang dari suatu instrumen keuangan yang berfluktuasi sebagai akibat perubahan nilai tukar mata uang asing yang digunakan oleh Grup [ditambahkan penekanan]. Eksposur Grup terhadap fluktuasi nilai tukar terutama berasal dari utang pengadaan barang dan jasa dalam mata uang USD dan EUR, serta piutang dari penjualan ekspor dalam mata uang USD. Dalam hal transaksi valuta asing yang terkait dengan pengadaan barang dan jasa untuk pembangunan pabrik semen baru yang saat ini sedang dalam proses penyelesaian, Perseroan dan entitas anak (SP) *mengelola risiko valuta USD dan EUR dengan menetapkannya sebagai lindung nilai arus kas menggunakan instrumen keuangan non derivatif melalui pembelian spot mata uang asing* [ditambahkan penekanan]. Perubahan atas nilai wajar instrumen keuangan non derivatif diakui dalam akun cadangan atas lindung nilai arus kas sebagai bagian dari ekuitas dan saat masa lindung nilai berakhir dikapitalisasi dalam aset tetap pabrik semen dan pembangkit listrik. Eksposur risiko nilai tukar mata uang asing yang ada saat ini diungkapkan pada Catatan 47. Oleh karena perubahan nilai tukar Rupiah terhadap USD selama 2014, manajemen merubah kemungkinan perubahan yang wajar dari 9% menjadi 2%. Berikut ini adalah analisis sensitivitas efek 2% perubahan kurs mata uang asing terhadap laba setelah pajak dengan semua variabel lain dianggap tetap: Dampak USD Laba rugi 761.080.000. (CALK PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 2014, Catatan 47, hal. 36)

Mata uang pelaporan Kelompok Usaha adalah Rupiah Indonesia. *Risiko nilai tukar mata uang asing* [ditambahkan penekanan] adalah risiko dimana nilai wajar atas arus kas di masa datang dari suatu instrumen keuangan akan berfluktuasi akibat perubahan nilai tukar mata uang asing. Eksposur Kelompok Usaha terhadap fluktuasi nilai tukar terutama berasal dari utang usaha akibat import bahan baku dan utang bank. Untuk mengelola risiko nilai tukar mata uang asing, Kelompok Usaha mengupayakan fasilitas utang bank dalam mata uang rangkap, sehingga akan memberikan fleksibilitas dalam mengkonversikan ke mata uang yang akan digunakan dengan memperhatikan keadaan. Untuk risiko nilai tukar mata uang asing yang berasal dari utang usaha, Perusahaan akan mengalihkannya kepada pelanggan dengan melakukan evaluasi harga jual secara berkala. Sensitivitas kemungkinan perubahan tingkat pertukaran Rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat, dengan asumsi variabel lain konstan, dampak terhadap laba sebelum pajak penghasilan sebagai berikut Dolar Amerika Serikat 1% (40.817.000) (CALK PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 2014, Catatan 35 d., hal. 112)

Grup terekspos *risiko nilai tukar berbagai mata uang asing* [ditambahkan penekanan] yang terutama timbul dari mata uang USD. Risiko nilai tukar kurs mata uang asing muncul dari transaksi yang akan datang yang sudah mengikat serta realisasi aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing. Untuk mengelola eksposur atas fluktuasi nilai tukar mata uang asing, Grup menjaga agar eksposur berada pada tingkat yang dapat diterima dengan membeli mata uang asing yang akan dibutuhkan untuk mengatasi fluktuasi jangka pendek. Jika dianggap perlu, Grup melakukan lindung nilai untuk kebutuhan arus kas yang akan datang dalam mata uang asing, terutama untuk pembayaran pembelian bahan baku impor yang diestimasi berdasarkan data jatuh tempo pembayaran utang dalam mata uang asing. Tujuan dari aktivitas lindung nilai ini adalah untuk mengantisipasi dampak perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap laporan keuangan konsolidasian Grup. (CALK PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 2014, Catatan 33 a., hal. 240)

Risiko mata uang asing [ditambahkan penekanan] terutama timbul dari aset dan liabilitas moneter yang diakui dalam mata uang yang berbeda dengan mata uang fungsional entitas yang bersangkutan. Sebagian dari risiko ini dikelola menggunakan lindung nilai natural yang berasal dari aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing yang sama. Mata uang asing yang banyak digunakan oleh Grup adalah USD dan JPY. Pada tanggal 31 Desember 2014, apabila USD dan JPY menguat atau melemah sebesar 10,0% terhadap Rupiah dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan, maka laba setelah pajak Grup akan naik atau turun sebesar Rp 378,4 miliar (2013: Rp 33,5 miliar), hal ini terutama diakibatkan keuntungan atau kerugian penjabaran aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing. Grup menyadari adanya risiko pasar yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Oleh karenanya, Grup melakukan *forward* dan *swap* atas pinjaman dalam mata uang asing ke dalam mata uang fungsionalnya menggunakan *cross currency swap* kecuali jika pinjaman tersebut dibayar dengan arus kas yang berasal dari mata uang asing yang sama, atau lindung nilai natural. Tujuan dari aktivitas lindung nilai ini untuk mengantisipasi dampak perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap aset dan liabilitas, serta perkiraan laba rugi Grup. (CALK PT United Tractors Tbk (UNTR) 2014, Catatan 28 a. 1., hal. 287)

Perusahaan yang mengungkapkan mengenai risiko mata uang asing, mengungkapkan juga secara jelas kebijakan yang dilakukan untuk manajemen risiko tersebut. Pengungkapan pada perusahaan sampel, selain yang telah disebutkan di atas, terkait kebijakan manajemen dalam mengelola risiko mata uang asing diringkas pada ulasan berikut. PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) menyatakan perusahaan memonitor dan mengelola risiko ini dengan menyepadankan liabilitas keuangan dalam mata uang asing dengan aset keuangan

dalam mata uang asing terkait dan melakukan pembelian atau penjualan mata uang asing saat diperlukan (CALK PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) 2014, Catatan 46 a., hal. 96). PT Astra International Tbk (ASII) menyatakan bahwa sebagian dari risiko nilai tukar mata uang asing dikelola menggunakan lindung nilai natural yang berasal dari aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing yang sama. (CALK PT Astra International Tbk (ASII) 2014, Catatan 36 (i), hal. 94).

PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mengungkapkan bahwa Grup menggunakan kontrak *swap* valuta asing atas pinjaman dalam mata uang asing kecuali jika pinjaman tersebut dibayar dengan arus kas yang berasal dari mata uang yang sama. Tujuan dari transaksi *swap* ini untuk mengantisipasi dampak perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap laporan keuangan konsolidasian (CALK PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) 2014, Catatan 3 a., hal. 22). Sementara PT Sepatu Bata Tbk (BATA) dalam pengungkapannya menyatakan bahwa pendapatan valuta asing dari kegiatan ekspor merupakan lindung nilai yang efektif terhadap biaya-biaya Perusahaan dalam mata uang asing (CALK PT Sepatu Bata Tbk (BATA) 2014, Catatan 25, hal. 61). Kemudian PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) menyatakan tidak mempunyai kebijakan lindung nilai yang formal untuk laju pertukaran mata uang asing, akan tetapi fluktuasi dalam nilai tukar USD dan mata uang asing lainnya (terutama IDR dan Euro Eropa) menghasilkan lindung nilai natural untuk laju nilai tukar Perusahaan (CALK PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) 2014, Catatan 39 a., hal. 103).

Berbeda dengan sampel-sampel diatas yang mengungkapkan secara jelas mengenai kebijakannya dalam memonitor dan mengelola risiko mata uang asing, PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA) dalam pengungkapannya menyatakan Perseroan akan *mencoba* untuk menyesuaikan aset dan kewajiban dalam mata uang USD dan EURO dalam meminimalkan risiko eksposur mata uang asing (*Annual Report* PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA) 2014, hal. 39). Kemudian PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) menyatakan Grup tidak memiliki kebijakan lindung nilai atas mata uang asing. Namun manajemen memonitor eksposur nilai tukar mata uang asing dan akan mempertimbangkan

kebutuhan untuk melakukan lindung nilai atas risiko nilai tukar mata uang asing yang signifikan (CALK PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) 2014, Catatan 33 a. i., hal. 56). Sedangkan, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengungkapkan penjelasan mengenai risiko nilai tukarnya dan analisis sensitivitas nilai tukar mata uang asing, akan tetapi tidak menyatakan secara jelas mengenai kebijakan apa yang dilakukan dalam memonitor dan mengelola risiko nilai tukar tersebut (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 2014, Catatan 40., hal. 86).

B. Pengungkapan Lindung Nilai

1. Pengungkapan Instrumen Keuangan dan Lindung Nilai

Pengungkapan pertama mengenai instrumen lindung nilai yaitu Pengakuan awal setiap kategori instrumen keuangan termasuk perlakuan atas biaya transaksi (ILN 1, Lampiran 2). Pada pokok pengungkapan ini seluruh perusahaan sampel mengungkapkan dengan cara yang berbeda-beda namun sama pada intinya. Perusahaan sampel pada umumnya membagi instrumen keuangan dalam kategori dengan menyebut *aset keuangan*, *liabilitas keuangan* dan *instrumen ekuitas*, sesuai dengan kategori instrumen keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Akan tetapi, PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) secara khusus langsung menyebutkan istilah *instrumen keuangan derivatif* kemudian mengungkapkan dengan cara yang hampir serupa. PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) keduanya termasuk kelompok manufaktur aneka industri, sedangkan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) termasuk kelompok manufaktur barang konsumen, dan perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam kapitalisasi pasar saham terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa klasifikasi manufaktur berpengaruh pada pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Contoh pengungkapan pokok ini sebagai berikut:

Aset keuangan awalnya diukur sebesar nilai wajar ditambah biaya transaksi, kecuali untuk aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi yang awalnya diukur sebesar nilai wajar.

Instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh Grup dicatat sebesar hasil penerimaan bersih setelah dikurangi biaya penerbitan langsung. Liabilitas keuangan meliputi utang usaha dan lainnya, pinjaman bank dan pinjaman lainnya, pada awalnya diukur pada nilai wajar, setelah dikurangi biaya transaksi, dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan yang diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif. (CALK PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 2014, Catatan 2. g. hal. 23)

Instrumen keuangan derivatif pada awalnya diukur sebesar nilai wajarnya pada tanggal ketika kontrak derivatif disepakati dan selanjutnya diukur kembali sebesar nilai wajarnya. (CALK PT United Tractors Tbk (UNTR) 2014, Catatan 2. r. hal. 216)

Pokok pengungkapan ILN 2, Lampiran 2 yaitu mengenai Pengukuran setelah pengakuan awal instrumen keuangan setiap kategori juga diungkapkan oleh seluruh perusahaan sampel. Perusahaan sampel kecuali PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR), umumnya mengungkapkan dengan membagi pengungkapan pokok ini dalam kategori yang sama seperti pengungkapan pokok ILN 1, Lampiran 2 yaitu kategori aset keuangan, liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas, sesuai dengan kategori instrumen keuangan yang dimiliki oleh tiap-tiap perusahaan sampel. Isi dari pokok pengungkapan ini mencakup pengukuran setelah pengakuan awal, termasuk perubahan nilai wajar serta pengakuan laba rugi akibat perubahan tersebut. PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) mengungkapkan pokok ini sekaligus dengan pengungkapan pokok ILN 1, Lampiran 2.

Pokok pengungkapan mengenai instrumen keuangan yang berikutnya yaitu ketentuan saling hapus dari instrumen keuangan (ILN 3, Lampiran 2). Perusahaan sampel yang membagi instrumen keuangannya dalam kategori aset keuangan, liabilitas keuangan dan instrumen ekuitas mengungkapkan pokok ini. Sedangkan perusahaan sampel yang pada pokok pengungkapan ILN 1, Lampiran 2 langsung menyebutkan instrumen keuangan derivatif (yaitu PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)) tidak mengungkapkan ketentuan saling hapus instrumen keuangan. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel mengenai pokok ini salah satunya:

Aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus dan nilai netonya disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian jika, dan hanya jika, terdapat hak secara hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah tercatat dari aset keuangan dan liabilitas keuangan tersebut dan terdapat intensi untuk menyelesaikan secara neto, atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitas secara bersamaan. (CALK PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 2014, Catatan t. hal 41)

Selanjutnya, pokok pengungkapan Metode penentuan nilai wajar instrumen keuangan (ILN 4, Lampiran 2), tidak seluruh perusahaan sampel mengungkapkannya. Perusahaan sampel yang mengungkapkan pokok ini yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA), PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Sepatu Bata Tbk (BATA), PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Sebagaimana tertera secara rinci pada lampiran 2, dalam hal pengungkapan mengenai metode penentuan nilai wajar instrumen keuangan, terdapat perbedaan dan persamaan dalam cara pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Cara pengungkapan yang sama dilakukan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dengan PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA) yang merupakan klasifikasi manufaktur industri dasar dan kimia, PT Sepatu Bata Tbk (BATA) dengan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang merupakan klasifikasi manufaktur aneka industri, serta PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan klasifikasi manufaktur barang konsumen. Pengungkapan yang berbeda-beda dilakukan oleh PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR) dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO).

Pengungkapan mengenai ketentuan penghentian pengakuan instrumen keuangan (ILN 5, Lampiran 2) diungkapkan oleh seluruh perusahaan sampel kecuali PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Perusahaan sampel yang mengungkapkan pokok ini, pada umumnya secara serupa mengungkapkan ketentuan penghentian pengakuan instrumen keuangan berdasarkan kategori aset keuangan dan liabilitas keuangan, baik pada

suatu sub bagian yang sama maupun secara terpisah untuk masing-masing kategori. Namun perusahaan sampel PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) mengungkapkan pokok ini dengan langsung menyebutkan ketentuan penghentian pengakuan instrumen keuangan derivatif/ lindung nilai. Salah satu contoh pengungkapan pokok ini sebagaimana diungkapkan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), sebagai berikut:

Grup menghentikan pengakuan aset keuangan jika dan hanya jika hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset berakhir, atau Grup mentransfer aset keuangan dan secara substansial mentransfer seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset kepada entitas lain. Jika Grup tidak mentransfer serta tidak memiliki secara substansial atas seluruh risiko dan manfaat kepemilikan serta masih mengendalikan aset yang ditransfer, maka Grup mengakui keterlibatan berkelanjutan atas aset yang ditransfer dan liabilitas terkait sebesar jumlah yang mungkin harus dibayar. Jika Grup memiliki secara substansial seluruh risiko dan manfaat kepemilikan aset keuangan yang ditransfer, Grup masih mengakui aset keuangan dan juga mengakui pinjaman yang dijamin sebesar pinjaman yang diterima. Grup menghentikan pengakuan liabilitas keuangan, jika dan hanya jika, liabilitas Grup telah dilepaskan, dibatalkan atau kadaluarsa. (CALK PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 2014, Catatan 2. u., hal. 26)

Pada lampiran 2 *disclosure index*, pokok pengungkapan ILN 6 sampai ILN 11 membahas secara khusus mengenai lindung nilai. Pokok pengungkapan ketentuan pemenuhan kriteria akuntansi lindung nilai (ILN 6, Lampiran 2), diungkapkan hanya oleh perusahaan sampel PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) yang pada CALK catatan 2. dd., hal. 45 membahas secara khusus mengenai akuntansi lindung nilai. Selain itu pokok pengungkapan ini juga diungkapkan oleh PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) secara singkat yang pada intinya perusahaan menentukan suatu instrumen derivatif sebagai lindung nilai atas risiko suku bunga dan nilai tukar mata uang asing (lindung nilai arus kas). Pengungkapan mengenai pokok ini paling luas diungkapkan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), yang menunjuk instrumen lindung nilai atas nilai wajar, lindung nilai atas arus kas atau lindung nilai atas investasi neto, dengan pengungkapan sebagai berikut:

Grup menunjuk instrumen lindung nilai tertentu, termasuk derivatif, derivatif melekat dan nonderivatif sehubungan dengan risiko perubahan nilai tukar baik sebagai lindung nilai atas nilai wajar, lindung nilai atas arus kas atau lindung nilai atas investasi neto pada usaha kegiatan usaha luar negeri. Lindung nilai risiko perubahan nilai tukar atas komitmen dicatat sebagai lindung nilai atas arus kas. Pada awal dimulainya hubungan lindung nilai, Grup mendokumentasi hubungan antara instrumen lindung nilai dan item yang dilindung nilai, bersama dengan tujuan manajemen risiko dan strategi untuk melakukan transaksi tersebut. Selanjutnya, pada saat dimulainya lindung nilai dan secara berkelanjutan, Grup mendokumentasikan apakah instrumen lindung nilai sangat efektif dalam rangka saling menghapus perubahan nilai wajar atau arus kas dari item yang dilindung nilai yang berhubungan dengan risiko lindung nilai. (CALK PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) 2014 Catatan 2. dd., hal. 45)

Pengungkapan berikutnya menjelaskan mengenai klasifikasi lindung nilai untuk tujuan akuntansi lindung nilai (ILN 7, Lampiran 2). Pokok ini hanya diungkapkan oleh PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR), yang secara serupa menjelaskan apakah instrumen derivatif diklasifikasikan sebagai aset atau liabilitas lancar maupun jangka panjang sesuai dengan sisa jatuh tempo pos yang dilindung nilai. Sebagaimana pernah disampaikan sebelumnya bahwa PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) keduanya merupakan klasifikasi manufaktur aneka industri, yang juga mengungkapkan pokok ILN 1, lampiran 2 dan ILN 5, lampiran 2 secara serupa.

Kemudian untuk pokok pengungkapan Perlakuan akuntansi lindung nilai untuk tujuan lindung nilai (ILN 8, Lampiran 2) dan pengakuan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen keuangan lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus Kas dalam pos pendapatan komprehensif lainnya (ILN 9, Lampiran 2) diungkapkan oleh perusahaan sampel dalam suatu bagian yang sama. Pokok pengungkapan ini hanya ditemukan pada sampel PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR). Sedangkan pokok pengungkapan mengenai pengakuan amortisasi premi/diskonto kontrak berjangka yang bertujuan untuk lindung nilai dalam Pendapatan dan Beban Lainnya (ILN 10, Lampiran 2) tidak ditemukan pada seluruh perusahaan sampel. Pengungkapan pokok ini ILN 8 dan ILN 9,

sebagaimana tertera pada CALK PT Astra International Tbk (ASII) adalah sebagai berikut:

Perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan dan memenuhi kriteria lindung nilai atas arus kas untuk tujuan akuntansi, bagian efektifnya, diakui di pendapatan komprehensif lain. Ketika instrumen derivatif tersebut kadaluarsa atau tidak lagi memenuhi kriteria lindung nilai untuk tujuan akuntansi, maka keuntungan atau kerugian kumulatif di ekuitas, diakui pada laba rugi. Perubahan atas nilai wajar dari kontrak *interest rate swaps* dan *cross currency swaps* yang ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai, yang secara efektif menghapus variabilitas arus kas dari pinjaman terkait, dicatat di pendapatan komprehensif lain. Nilai ini kemudian diakui dalam laba rugi sebagai penyesuaian atas laba atau rugi selisih kurs dan beban bunga pinjaman terkait yang dilindung nilai pada periode yang sama dimana selisih kurs dan beban bunga tersebut mempengaruhi laba rugi. (CALK PT Astra International Tbk (ASII) 2014, Catatan 2. r., hal. 27).

Pokok pengungkapan terakhir terkait instrumen lindung nilai yaitu kebijakan manajemen risiko untuk setiap klasifikasi lindung nilai, termasuk penjelasan mengenai Aset dan/atau Liabilitas dan jenis transaksi yang dilindung nilai (ILN 11, Lampiran 2). Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP), tidak ditemukan pengungkapan mengenai hal ini. Sementara pada perusahaan sampel yang mengungkapkan bagian ini pun tidak seluruhnya melibatkan instrumen lindung nilai dalam kebijakan manajemen risikonya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasan, *et al* (2006) bahwa entitas antara lain; (a) mengungkapkan bahwa mereka melakukan *hedge* atas risiko baik secara internal maupun eksternal, (b) mengungkapkan bahwa mereka tidak melakukan *hedge*, dan (c) tidak mengungkapkan apapun mengenai *hedging*. Pengungkapan pokok ini pada perusahaan sampel yang mengungkapkannya, diringkas sebagai berikut:

Tabel 3
Ringkasan Pokok Pengungkapan ILN 11, Lampiran 2

Perusahaan	Risiko Mata Uang Asing	Risiko Suku Bunga
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)	Menggunakan instrumen keuangan non derivatif melalui pembelian <i>spot</i> mata uang asing.	Tidak mempunyai kebijakan formal untuk lindung nilai atas risiko suku bunga.
PT Asiaplast Industries Tbk (ASIA)	Tidak mempunyai kebijakan formal lindung nilai transaksi dalam mata uang asing.	Tidak mempunyai kebijakan formal lindung nilai atas risiko suku bunga.

Tabel 3 (lanjutan)

PT Astra International Tbk (ASII)	Sebagian dari risiko ini dikelola menggunakan lindung nilai natural yang berasal dari aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing yang sama.	-
PT United Tractors Tbk (UNTR)	Grup melakukan <i>forward</i> dan <i>swap</i> atas pinjaman dalam mata uang asing ke dalam mata uang fungsionalnya menggunakan <i>cross currency swap</i> kecuali jika pinjaman tersebut dibayar dengan arus kas yang berasal dari mata uang asing yang sama, atau lindung nilai natural.	Melakukan <i>swap</i> yang mengubah pinjaman dengan tingkat bunga mengambang menjadi tingkat bunga tetap
PT Sepatu Bata Tbk (BATA)	Perusahaan akan membeli valuta asing secara tunai (spot) untuk melakukan pembayaran atas sisa biaya-biaya dalam mata uang asing yang tidak terlindung nilai.	-
PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	Perusahaan tidak mempunyai kebijakan lindung nilai yang formal untuk laju pertukaran mata uang asing.	Perusahaan tidak mempunyai kebijakan formal lindung nilai atas risiko suku bunga.
PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	Grup menggunakan kontrak swap valuta asing atas pinjaman dalam mata uang asing kecuali jika pinjaman tersebut dibayar dengan arus kas yang berasal dari mata uang yang sama.	-
PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	Jika dianggap perlu, Grup melakukan lindung nilai untuk kebutuhan arus kas yang akan datang dalam mata uang asing.	-
PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Manajemen tidak menggunakan instrumen lindung nilai dalam manajemen risiko keuangan.	-
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	Grup tidak memiliki kebijakan lindung nilai atas mata uang asing.	-

Dalam pengungkapan pokok-pokok instrumen keuangan dan lindung nilai ditemukan bahwa tidak semua perusahaan sampel mengungkapkan seluruh pokok-pokok sebagaimana tercantum dalam standar pengungkapan (dalam hal ini tertera pada *disclosure index*). Bahkan pokok pengungkapan mengenai Pengakuan amortisasi premi/diskonto kontrak berjangka yang bertujuan untuk lindung nilai dalam Pendapatan dan Beban Lainnya (ILN 10, Lampiran 2) tidak ditemukan pada seluruh perusahaan sampel. Perusahaan sampel mengungkapkan mengenai klasifikasi instrumen keuangannya secara berbeda-beda. Sebagian besar

perusahaan sampel menyebutkan klasifikasi dengan *aset keuangan*, *liabilitas keuangan* dan *instrumen ekuitas*, tetapi ada pula yang langsung menyebutkan dengan istilah *instrumen keuangan derivatif*.

2. Pengungkapan Lain Terkait Lindung Nilai

Pengungkapan terkait lindung nilai selain dari yang dapat diklasifikasikan pada pokok-pokok yang telah disampaikan di atas, antara lain mengenai jenis, nama, sumber, nilai nominal serta jangka waktu atau periode instrumen lindung nilai. Pengungkapan ini ditemukan pada beberapa perusahaan sampel yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Sepatu Bata Tbk (BATA), PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengungkapkan mengenai pembelian kontrak berjangka komoditas (KBK), namun tidak dapat dikategorikan sebagai lindung nilai untuk tujuan akuntansi. PT Sepatu Bata Tbk (BATA) dan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) mengungkapkan mengenai lindung nilai natural yang efektif terhadap pertukaran mata uang asing, dengan cara pengungkapan yang berbeda. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengungkapkan mengenai instrumen keuangan derivatif yang dimiliki sebagai lindung nilai atas eksposur risiko nilai tukar mata uang asing. Kemudian PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengungkapkan mengenai fasilitas lindung nilai yang diperolehnya. Secara lebih jelas, pengungkapan-pengungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2014 dan 2013, Perusahaan membeli Kontrak Berjangka Komoditas (“KBK”) melalui Phillip Futures Pte. Ltd. (“Phillip”), Singapura, sebagai broker. Perusahaan menggunakan KBK untuk lindung nilai atas risiko kerugian yang timbul dari fluktuasi harga bahan baku. Seperti yang diungkapkan pada Catatan 2, KBK tersebut tidak memenuhi persyaratan dan tidak dapat dikategorikan sebagai lindung nilai untuk tujuan akuntansi. (CALK PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 2014, Catatan 32 a., hal. 96)

Pendapatan valuta asing dari kegiatan ekspor merupakan lindung nilai yang efektif terhadap biaya-biaya Perusahaan dalam mata uang asing. Perusahaan akan membeli valuta asing secara tunai (spot) untuk melakukan pembayaran atas sisa biaya-biaya dalam mata uang asing

yang tidak terlindung nilai. (CALK PT Sepatu Bata Tbk (BATA) 2014, Catatan 25, hal. 61)

Saat ini, Perusahaan tidak mempunyai kebijakan formal lindung nilai atas risiko suku bunga. Perusahaan tidak mempunyai kebijakan lindung nilai yang formal untuk laju pertukaran mata uang asing. Fluktuasi dalam nilai tukar USD dan mata uang asing lainnya (terutama IDR dan Euro Eropa) menghasilkan lindung nilai natural untuk laju nilai tukar Perusahaan. (CALK PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) 2014, Catatan 39 a., hal. 103)

Instrumen keuangan derivatif yang dimiliki secara ekonomis merupakan lindung nilai atas eksposur risiko nilai tukar mata uang asing. Pada tanggal 31 Desember 2014, jumlah nosional mata uang asing (USD) pada instrumen derivatif lebih besar dari jumlah kewajiban moneter bersih. (CALK PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 2014, Catatan 33 a., hal. 240)

Perseroan melakukan transaksi derivatif dengan tujuan untuk lindung nilai terhadap kebutuhan arus kas yang akan datang dalam mata uang asing. Perubahan nilai wajar dari instrumen keuangan derivatif ini telah diakui pada laba rugi konsolidasian karena tidak memenuhi kualifikasi untuk akuntansi lindung nilai sebagaimana diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2011), "Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran". (CALK PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 2014, Catatan 6, hal. 202)

Perusahaan memperoleh fasilitas lindung nilai mata uang asing dari PT Bank UOB Indonesia dengan nilai fasilitas sebesar USD 5,000,000. Fasilitas ini belum digunakan oleh Perusahaan sampai dengan periode 31 Desember 2014 dan 2013. (CALK PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 2014, Catatan 22 c., hal. 64)

Pengungkapan lain terkait instrumen lindung nilai dilakukan oleh perusahaan sampel dengan cara berbeda-beda, karena tidak disebutkan secara khusus dalam standar pengungkapan yang mengatur. Pengungkapan ini termasuk dalam pengungkapan sukarela.

DISKUSI DAN SIMPULAN

Diskusi

Pokok-pokok pengungkapan yang telah diatur dalam standar, secara keseluruhan telah dipatuhi oleh perusahaan sampel, sebagaimana terlihat pada data di *disclosure index*. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa (dalam beberapa pokok pengungkapan) perusahaan yang termasuk dalam kapitalisasi

pasar terbesar melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan yang tidak termasuk dalam kapitalisasi pasar terbesar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arisanti dan Daljono (2014), yang menyatakan bahwa luas pengungkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar. Selain itu, beberapa perusahaan sampel diketahui melakukan pengungkapan dengan cara yang sama dengan perusahaan lainnya. Lopes dan Rodrigues (2007) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama memiliki kepentingan dalam menghasilkan tingkat pengungkapan yang sama sebagaimana perusahaan lain dalam industri yang sama dalam rangka menghindari penilaian buruk oleh pasar (tekanan kompetitif). Pada analisis isi penelitian ini, lebih jauh lagi diketahui bahwa dalam mengungkapkan beberapa pokok-pokok pengungkapan, industri manufaktur dengan klasifikasi yang sama atau yang sama-sama termasuk dalam kapitalisasi pasar saham terbesar, melakukan pengungkapan dengan cara yang sama.

Selain dari pengungkapan yang telah diatur dalam standar, perusahaan juga melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu pengungkapan tersebut adalah pengungkapan terkait risiko mata uang asing dan kebijakan manajemen risikonya. Menurut Lajili dan Zeghal (2005), pengungkapan risiko secara lebih formal dan komprehensif diharapkan secara efektif mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholder* di masa depan. Sebagaimana diketahui dari data penelitian, seluruh perusahaan sampel melakukan pengungkapan terkait risiko dan kebijakan manajemen risiko mata uang asing. Cara pengungkapan yang dilakukan perusahaan berbeda-beda dalam mengungkapkan risiko dan kebijakan manajemen risiko tersebut. Prihatiningtyas (2011) menyebutkan, semakin penting manajemen risiko bagi suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menyediakan pengungkapan yang lebih ekstensif. Terkait pengungkapan risiko mata uang asing yang dihadapi oleh perusahaan sampel, manajemen umumnya melakukan pengungkapan manajemen risiko dengan melakukan *hedging*. Sehubungan dengan standar mengenai *hedge accounting* saat ini, nampaknya perusahaan yang lebih mengungkapkan informasi mengenai strategi *hedging*-nya akan memberikan pandangan yang lebih baik terhadap pengguna laporan keuangan (Prihatiningtyas, 2011)

Simpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), seberapa jauh tingkat pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI serta bagaimana pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan kebijakan lindung nilai pada industri manufaktur di BEI. Masalah penelitian tersebut dijawab melalui analisis isi pengungkapan yang telah dilakukan pada 12 sampel perusahaan manufaktur, yang telah dibagi berdasarkan klasifikasi industri manufaktur dan kapitalisasi pasar saham. Analisis isi dilakukan dengan menggunakan *disclosure index* yang telah disusun berdasarkan standar pengungkapan yang mengatur mengenai transaksi mata uang asing dan lindung nilai.

Pada masalah penelitian bagaimana pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), didapatkan bahwa pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai pada perusahaan sampel secara keseluruhan telah dilakukan berdasarkan standar pengungkapan yang diatur dalam daftar pengungkapan wajib OJK dan PSAK. Hampir seluruh pokok pengungkapan sesuai yang diatur oleh standar telah diungkapkan oleh sebagian besar perusahaan sampel. Perusahaan juga melakukan pengungkapan-pengungkapan selain dari pokok yang diatur oleh standar, atau yang disebut sebagai pengungkapan sukarela. Akan tetapi, terdapat pula beberapa pokok pengungkapan yang diatur oleh standar tidak diungkapkan oleh seluruh atau sebagian perusahaan sampel.

Pokok pengungkapan yang diungkapkan oleh seluruh perusahaan sampel yaitu, pada Lampiran 1 pokok MUA 1 mengenai mata uang penyajian dan mata uang fungsional, MUA 5 mengenai ketentuan penjabaran transaksi dan saldo dalam mata uang asing, MUA 7 mengenai referensi kurs dan MUA 9 mengenai mata uang asing yang dimaksud, serta pada Lampiran 2 pokok ILN 1 mengenai pengakuan awal setiap kategori instrumen keuangan dan pokok ILN 2 mengenai pengukuran setelah pengakuan awal instrumen keuangan. Selain pokok-pokok tersebut, pengungkapan mengenai risiko mata uang asing dan kebijakan

manajemen risikonya juga diungkapkan oleh seluruh perusahaan sampel. Pokok pengungkapan yang hanya diungkapkan oleh satu perusahaan sampel yaitu pada Lampiran 1, pokok MUA 3 mengenai fakta dan alasan jika terdapat perubahan mata uang fungsional, yang hanya diungkapkan oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Sementara, pokok pengungkapan yang tidak diungkapkan oleh satupun perusahaan sampel yaitu pada Lampiran 1, pokok MUA 4 mengenai perubahan mata uang penyajian, dan pada Lampiran 2, pokok ILN 10 mengenai Pengakuan amortisasi premi/diskonto kontrak berjangka yang bertujuan untuk lindung nilai. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) adalah satu-satunya perusahaan sampel yang tidak mengungkapkan pokok ILN 10 dan ILN 11 Lampiran 1 mengenai rincian aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing dan ekuivalennya dalam mata uang fungsional, serta posisi netonya. Pokok pengungkapan lain, selain yang telah disebutkan ini diungkapkan oleh sebagian perusahaan sampel.

Pada rumusan masalah berikutnya mengenai seberapa jauh tingkat pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai, diketahui berbeda-beda antar perusahaan sampel. Terdapat beberapa sampel, dalam pengungkapannya terhadap pokok-pokok tertentu, mengungkapkan dengan lebih lengkap dan terperinci dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya. Namun demikian, ada pula perusahaan sampel yang memberikan pengungkapan secara lebih singkat. Pengungkapan yang lebih lengkap dilakukan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) dalam pengungkapan mengenai mata uang pelaporan. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) juga memberikan pengungkapan yang lebih terperinci mengenai risiko dan kebijakan manajemen risiko transaksi mata uang asingnya. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang termasuk dalam 50 perusahaan dengan kapitalisasi pasar saham terbesar, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Astra International Tbk (ASII) dan PT United Tractors Tbk (UNTR) sebagai perusahaan

dengan kapitalisasi pasar saham terbesar, memberikan pengungkapan lebih lengkap dan terperinci dibandingkan perusahaan sampel lainnya.

Rumusan masalah yang terakhir mengenai pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai, terjawab dengan kesimpulan bahwa dalam beberapa pokok pengungkapan, tidak terdapat pola pengungkapan yang khusus dan dalam beberapa pokok pengungkapan ditemukan pola pengungkapan yang khusus. Dalam beberapa pokok pengungkapan, perusahaan-perusahaan sampel mengungkapkan dengan cara dan keluasaan yang berbeda-beda ataupun dengan cara pengungkapan yang pada intinya sama, akan tetapi tidak ada hal khusus yang menghubungkannya menjadi suatu pola pengungkapan tertentu. Namun demikian, dalam beberapa pokok pengungkapan, yaitu pokok MUA 7, MUA 10 dan MUA 11, perusahaan-perusahaan sampel melakukan pengungkapan dengan cara yang sangat serupa. Kemudian dalam beberapa pokok mengenai instrumen lindung nilai, ditemukan pola bahwa perusahaan dengan klasifikasi industri manufaktur yang sama atau perusahaan yang sama-sama termasuk dalam kapitalisasi pasar saham terbesar, melakukan pengungkapan dengan cara yang sama. Selain dari pokok tersebut, perusahaan mengungkapkan dengan cara dan keluasaan yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, bagaimana pengungkapan, pola serta keluasaan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel selengkapnya tertera pada Lampiran 3, Rekapitulasi *Disclosure Index* (Indeks Pengungkapan), dengan ringkasan persentase pengungkapan sebagai berikut:

Tabel 4
Ringkasan Pengungkapan Transaksi Mata Uang Asing dan Lindung Nilai

	Industri Dasar dan Kimia				Aneka Industri				Industri Barang Konsumen			
	SMGR	CPIN	INKP	ASIA	ASII	UNTR	BATA	SRIL	HMSP	UNVR	AISA	SIDO
% dari total pokok pengungkapan	67%	56%	48%	56%	78%	70%	59%	63%	44%	56%	59%	44%
Rata-rata	56%				68%				51%			

Tabel di atas menunjukkan bahwa industri manufaktur yang termasuk klasifikasi aneka industri pokok pengungkapannya lebih banyak dibandingkan klasifikasi lainnya, yaitu rata-rata 68 persen dari seluruh pokok pengungkapan yang tertera dalam *disclosure index*. Perusahaan dengan pokok pengungkapan paling banyak adalah PT Astra International Tbk (ASII) yaitu sebanyak 78 persen dari seluruh pokok pengungkapan pada *disclosure index*. Apabila dilihat dari jumlah pokok pengungkapan, perusahaan yang termasuk kapitalisasi pasar terbesar belum tentu mengungkapkan lebih banyak dibanding perusahaan yang tidak termasuk. Perusahaan yang tidak mengungkapkan mengenai pokok pengungkapan wajib tertentu belum tentu secara sengaja tidak mengungkapkannya, akan tetapi dapat juga karena tidak adanya peristiwa atau transaksi terkait pokok tersebut.

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi secara akademis terhadap penelitian mengenai pengungkapan, dengan memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemaparan bentuk-bentuk pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai secara lebih jelas dan lengkap pada penelitian ini, yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pengetahuan tersebut dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya, ataupun dalam melengkapi argumen penelitian serupa lainnya, juga dalam hal menganalisis dan mengkritisi standar pengungkapan yang telah ada saat ini. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan pengungkapan terkait transaksi mata uang asing dan lindung nilai yang akan dilakukan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain jumlah data yang sangat banyak dan sangat beragam satu dengan yang lainnya, sehingga memungkinkan adanya beberapa data yang terlewatkan. Data pengungkapan yang dikumpulkan merupakan data yang hanya didapatkan dari laporan tahunan atau CALK perusahaan sampel, mengingat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel tentu tidak terbatas pada laporan tahunan atau CALK saja. Analisis dan kesimpulan mengenai pengungkapan yang diteliti dalam penelitian

ini hanya mewakili pengungkapan yang dilakukan oleh sampel industri manufaktur (industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumen), yang belum tentu mewakili perusahaan atau jenis industri lainnya. Selain itu, terbatasnya penelitian pendahulu mengenai pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai yang menggunakan metode *content analysis*, sehingga hasil penelitian yang diperoleh bersifat eksploratif. Penelitian pendahulu mengenai pengungkapan yang menggunakan *disclosure index* dan metode *content analysis* umumnya lebih bersifat *market objective* dengan pendekatan kuantitatif, tidak dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang akan datang mengenai analisis pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai, dapat menggunakan sampel dari jenis industri lain seperti agrikultur, properti, *real estate* dan konstruksi, infrastruktur, peralatan dan transportasi, keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi untuk memperluas amatan pola pengungkapan. Dengan jenis industri yang berbeda, diharapkan akan dihasilkan temuan yang memperkuat deskripsi dan pola pengungkapan transaksi mata uang asing dan lindung nilai, sehingga memperkaya fakta empiris terkait pengungkapan. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat mengubah penentuan sampel perusahaan yang diteliti, misalnya dengan melihat fakta pengungkapan dari beberapa tahun laporan keuangan, atau dengan membagi sampel berdasarkan volume, nilai atau frekuensi perdagangan saham teraktif, ukuran, umur perusahaan, atau pertimbangan ilmiah lainnya. Selain itu, data pengungkapan yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada CALK saja, tetapi dapat juga data pengungkapan melalui situs resmi perusahaan, media cetak ataupun media pengungkapan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, Lupita Ade dan Daljono. 2014. Pengaruh tingkat pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 3 No. 3.
- Baker, Richard E., Theodore E. Christensen and David M. Cottrell. 2011. *Advanced Financial Accounting*. 9th Edition. International Edition. New York: McGraw Hill.
- Bartram, S.M., G. W. Brown dan F. R. Fehle. 2009. International evidence on financial derivatives usage. *Financial Management* 38 (1), hal. 185–206.
- Beams, Floyd A, Joseph H. Anthony, Bruce Bettinghaus and Kenneth Smith. 2011. *Advanced Accounting: International Edition*. 11th Edition. Pearson.
- Beams, Floyd A. dan Amir Abadi Jusuf. 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Berlianta, Heli Charisma. 2006. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id
- Choi, Frederick D. S. and Gary K. Meek. 2008. *International Accounting*. 6th Edition. Pearson Prentice Hall.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Evans, Thomas G. 2003. *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*. Australia: Thompson, South-Western.
- Hasibuan, David HM dan Nopryannus. 2013. Analisis selisih kurs dan pengaruhnya terhadap laporan laba rugi perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* Vol. 1 No. 2, 2013.

Hassan, O. and Marston, C. 2010. Disclosure measurement in the empirical accounting literature: a review article. *Unpublished working paper*.

Hasan, Mohamat Sabri, Majella Percy dan Jenny Stewart. 2006. The transparency of derivative disclosure by Australian firms in the extractive industries. *Corporate Governance and Control* 4 (2) hal. 257-270.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. www.iaiglobal.or.id, diakses Rabu 1 Juli 2015.

Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.

Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California, USA: Sage Publications.

Lajili, Kaouthar dan Daniel Zeghal. 2005. A content analysis of risk management disclosures in Canadian annual reports. *Canadian Journal of Administrative Sciences* 22(2): 125-142 April 2005.

Lopes, Patricia Teixeira dan Lucia Lima Rodrigues. 2007. Accounting for financial instruments: an analysis of the determinants of disclosure in the Portuguese stock exchange. *The International Journal of Accounting* 12/2007; 42 (1), hal. 25-26.

Moleong, Lexy Johannes. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengungkapan pelaporan keuangan dalam perspektif signaling theory. *Kajian Akuntansi* Februari 2009 Vol. 1 No. 1.

Prihatiningtyas, Lailly. 2011. Hedge accounting disclosure under IAS 39 and IFRS 7: an analysis of hedge accounting disclosure policy in the Netherland's listed firms. *Netherland: Tilburg University*.

Putri, Hartati Mulani dan Hinsia Siahaan. 2014. Prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan hedge (hedge accounting). *Jurnal Akuntansi*, Volume 14 No.1, April 2014: 81-102.

Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi: Perekayaan Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga, cetakan kedelapan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Widiastuti, Harjati. 2002. Pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap earning response coefficient (erc). *Simposium Nasional Akuntansi V* Semarang, 5-6 September 2002.

Yuliati, Sri Handaru dan Handoyo Prasetyo. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Andi.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Gracia Beta Chatarina

NIM : 232012250

Alamat Asal : Desa Bentakan RT 01/ RW 1 No. 8, Baki, Sukoharjo

Judul Skripsi : Pengungkapan Transaksi Mata Uang Asing Dan Lindung
Nilai: Studi Analisis Isi pada Industri Manufaktur di Bursa
Efek Indonesia

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Bakipandeyan I Sukoharjo lulus tahun 2006

SMP Kristen Widya Wacana 2 Surakarta lulus tahun 2009

SMA Negeri 3 Surakarta lulus tahun 2012

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya
Wacana (UKSW) Salatiga lulus tahun 2016

Lampiran 1

INDEKS PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE INDEX)

TRANSAKSI MATA UANG ASING (MUA)

Lampiran 1 selengkapnya tersedia dengan permintaan ke penulis



Lampiran 2

INDEKS PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE INDEX)

INSTRUMEN LINDUNG NILAI (ILN)

Lampiran 2 selengkapnya tersedia dengan permintaan ke penulis



REKAPITULASI INDEX PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE INDEX) TRANSAKSI MATA UANG ASING DAN LINDUNG NILAI

53

	SMGR	CPIN	INKP	ASIA	ASII	UNTR	BATA	SRIL	HMSP	UNVR	AISA	SIDO
ILN 4		▢▢▢▢▢▢		▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢	▢▢▢▢▢ ▢▢▢	▢▢▢▢▢ ▢▢▢		▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢
ILN 5	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢	▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢		▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢	
ILN 6	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢				▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢				▢▢▢▢▢▢ ▢		
ILN 7					▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢						
ILN 8	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢				▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢						
ILN 9		▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢			▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢						
ILN 10												
ILN 11	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢			▢▢▢▢▢▢ ▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢	▢▢▢▢▢▢ ▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢
ILN LAIN		▢▢▢▢▢▢ ▢					▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢		▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢ ▢▢▢▢▢▢	
KETERANGA	▢	JUMLAH KATA PENGUNGKAPAN, SETIAP GAMBAR MEWAKILI 10 KATA (PEMBULATAN KEATAS)										
	☑	PADA INTINYA PERUSAHAAN MENGUNGKAPKAN POKOK TERSEBUT (BUKAN BERARTI CARA PENGUNGKAPAN YANG SAMA)										